

SKRIPSI

**ANALISIS USAHA AGROINDUSTRI TAHU DI DESA MARSAWA
KECAMATAN SENTAJO RAYA KABUPATEN KUANTAN SINGINGI
(Studi Kasus Usaha Tahu Pak Juned)**

Oleh:

ABDUL RAZIO SAFARAZ
NPM.160113001



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS ISLAM KUANTAN SINGINGI
TELUK KUANTAN
2022**

SKRIPSI

ANALISIS USAHA AGROINDUSTRI TAHU DI DESA MARSAWA KECAMATAN SENTAJO RAYA KABUPATEN KUANTAN SINGINGI (Studi Kasus Usaha Tahu Pak Juned)

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Pertanian*

Oleh:

ABDUL RAZIO SAFARAZ
NPM.160113001



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS ISLAM KUANTAN SINGINGI
TELUK KUANTAN
2022**

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS ISLAM KUANTAN SINGINGI**

Kami Dengan Ini Menyatakan Bahwa Skripsi Yang Ditulis Oleh

ABDUL RAZIQ SAFARAZ

**ANALISIS USAHA AGROINDUSTRI TAHU DI DESA MARSAWA
KECAMATAN SENTAJO RAYA KABUPATEN KUANTAN SINGINGI
(Studi Kasus Usaha Tahu Pak Juned)**

Diterima Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pertanian

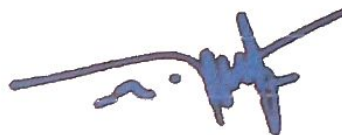
MENYETUJUI

PEMBIMBING I



JAMALLUDIN, SP., M.MA
NIDN. 1010018605

PEMBIMBING II



ANDI ALATAS, SP., M.SC
NIDN. 1028058304

TIM PENGUJI NAMA

Ketua

Seprido, S.Si., M.Si

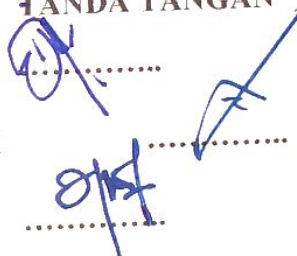
Sekretaris

Eldi Pama Kesambamula, S.Pd., M.Pd

Anggota

Haris Susanto, SP., M.MA

TANDA TANGAN



DEKAN

FAKULTAS PERTANIAN



SEPRIDO, S.Si., M.Si
NIDN. 1025098802

**KETUA
PROGRAM STUDI**



IRFANARIMAN HADLMM
NIDN. 1003016401

**ANALISIS USAHA AGROINDUSTRI TAHU DI DESA MARSAWA
KECAMATAN SENTAJO RAYA KABUPATEN KUANTAN SINGINGI
(STUDI KASUS USAHA TAHU PAK JUNED)**

ABDUL RAZIQ SAFARAZ

Dibawah Bimbingan
Jamalludin dan Andi Alatas
Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian
Universitas Islam Kuantan Singingi, Teluk Kuantan 2022

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui biaya, pendapatan, efisiensi usaha, BEP produksi dan BEP harga usaha agroindustri tahu di Desa Marsawa, Kecamatan Sentajo Raya, kabupaten Kuantan Singingi. Analisis data yang digunakan didalam penelitian ini adalah analisis secara matematik dengan menggunakan alat hitung berupa kalkulator dan program *Microsoft Office Excel*, yang dianalisis adalah biaya produksi, pendapatan, efisiensi, BEP produksi, dan Bep harga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa biaya produksi yang dikeluarkan dalam usaha agroindustri tahu adalah sebesar Rp 335.213,- dalam satu kali produksi. Pendapatan kotor adalah sebesar Rp 490.793,- dalam satu kali produksi, pendapatan bersih sebesar Rp 155.580,- dan pendapatan kerja keluarga sebesar Rp 240.693,- dalam satu kali produksi. Nilai efisiensi adalah sebesar 1,46, yang artinya apabila biaya yang dikeluarkan Rp 1,- maka pendapatan kotor sebesar Rp 1,46, dan pendapatan bersih sebesar Rp 0,46,- Nilai BEP produksi adalah sebesar 37 kg yang rtinya pengusaha harus memproduksi diatas 37 kg untuk memperoleh keuntungan dan BEP harga sebesar Rp 6.200,- per kg yang artinya pengusaha harus menjual diatas harga Rp 6.200,- per kg untuk memperoleh keuntungan.

Kata Kunci : Agroindustri, Tahu, Biaya, Pendapatan, Keuntungan, *Break Even Point*

KATA PENGANTAR

Puji syukur Penulis ucapkan kehadiran Allah SWT atas berkat dan karuniaNya sehingga Penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Analisis Usaha Agroindustri Tahu di Desa Marsawa, Kecamatan Sentajo Raya, Kabupaten Kuantan Singingi (*Studi Kasus Usaha Tahu Pak Juned*)”.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Dosen Pembimbing I yaitu pak Jamalludin,SP.,M.MA dan Dosen Pembimbing II yaitu pak Andi Alatas,SP.,M.Sc yang telah banyak memberikan bimbingan, saran, pemikiran dan pengarahan yang bermanfaat dalam penulisan skripsi. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Dekan dan Staff Fakultas Pertanian, Ketua Program Studi Agribisnis, Dosen, Orangtua dan rekan-rekan serta semua pihak yang telah membantu baik secara moril maupun materi, tidak ada yang pantas Penulis berikan selain mengharapkan balasan dari Allah SWT.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis harapkan saran dan kritik bersifat membangun. Penulis harapkan, demi kesempurnaan skripsi ini sehingga dapat bermanfaat untuk pengembangan ilmu Agribisnis Pertanian dimasa yang akan datang. Atas segala perhatiannya Penulis ucapkan terima kasih.

Teluk Kuantan, Oktober 2022

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GAMBAR.....	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vii
 I PENDAHULUAN	 1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	3
1.3 Tujuan Penelitian	3
1.4 Manfaat Penelitian	3
1.5 Ruang Lingkup Penelitian.....	4
 II TINJAUAN PUSTAKA	 5
2.1 Agroindustri	5
2.2 Tahu	5
2.3 Pengolahan dan Pembuatan Tahu	6
2.4 Konsep Biaya	10
2.4.1 Biaya Tetap.....	10
2.4.2 Biaya Tidak Tetap.....	11
2.4.3 Biaya Penyusutan.....	11
2.4.4 Total Biaya (<i>Total Cost</i>).....	12
2.5 Konsep Pendapatan.....	13
2.5.1 Pendapatan Kotor.....	13
2.5.2 Pendapatan Bersih.....	13
2.5.3 Pendapatan Kerja Keluarga	14
2.6 Efisiensi Usaha (R/C Ratio)	14
2.7 BEP (Break-Even Point)	15
2.7.1 BEP Produksi.....	16
2.7.2 BEP Harga	17
2.8 Penelitian Terdahulu	17
2.9 Kerangka Pemikiran	19
 III METODE PENELITIAN	 22
3.1 Tempat dan Waktu Penelitian	22
3.2 Metode Penentuan Responden	22
3.3 Jenis dan Sumber Data.....	22
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	23
3.5 Metode Analisis Data.....	23
3.5.1 Biaya Produksi.....	23
3.5.1.1 Biaya Tetap (Total Fixed Cost).....	24
3.5.1.2 Biaya Penyusutan Peralatan	24
3.5.1.3 Biaya Tidak Tetap (<i>Variable Cost</i>)	25

3.5.1.4	Total Biaya (<i>Total Cost</i>)	26
3.5.2	Analisis Pendapatan	26
3.5.2.1	Pendapatan Kotor (<i>Total Revenue</i>).....	26
3.5.2.2	Pendapatan Bersih	27
3.5.2.3	Pendapatan Kerja Keluarga.....	27
3.5.3	Analisis Efisiensi (R/C Ratio).....	28
3.6	<i>Break Even Point</i> (BEP)	28
3.6.1	BEP Produksi.....	28
3.6.2	BEP Harga	29
3.7	Konsep Operasional	29
IV	HASIL DAN PEMBAHASAN.....	31
4.1	Gambaran Umum Wilayah Penelitian	31
4.1.1	Luas Wilayah	31
4.1.2	Jumlah Penduduk	32
4.1.3	Pendidikan Penduduk	32
4.1.4	Mata Pencarian Penduduk.....	34
4.2	Karakteristik Pengusaha Tahu di Desa Marsawa	35
4.2.1	Umur.....	36
4.2.2	Pendidikan	36
4.2.3	Tanggungan Keluarga	37
4.2.4	Pengalaman Usaha	38
4.3	Proses Pembuatan Tahu	38
4.4	Analisis Usaha Agroindustri Tahu	41
4.4.1	Analisis Biaya Produksi	41
4.4.1.1	Biaya Tetap (<i>Fixed Cost</i>).....	42
4.4.1.2	Biaya Tidak Tetap (<i>Variable Cost</i>)	44
4.4.1.3	Total Biaya (<i>Total Cost</i>)	47
4.4.2	Analisis Pendapatan	49
4.4.2.1	Pendapatan Kotor (<i>Total Revenue</i>).....	49
4.4.2.2	Pendapatan Bersih	50
4.4.2.3	Pendapatan Kerja Keluarga.....	50
4.4.3	Efisiensi Usaha (R/C Ratio)	51
4.4.4	Analisis <i>Break Even Point</i>	52
4.4.4.1	BEP Produksi	53
4.4.4.2	BEP Harga.....	53
V	KESIMPULAN DAN SARAN.....	55
5.1	Kesimpulan.....	55
5.2	Saran	55
	DAFTAR PUSTAKA.....	56

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Penelitian Terdahulu	18
2. Luas Wilayah Desa Marsawa	31
3. Jumlah Penduduk Desa Marsawa Berdasarkan Pendidikan	33
4. Jumlah Penduduk Desa Marsawa Berdasarkan Mata pencaharian.....	34
5. Karakteristik Pengusaha Tahu di Desa Marsawa	35
6. Biaya Penyusutan Peralatan	42
7. Biaya Bahan Baku dan Penunjang	45
8. Biaya Tenaga Kerja Dalam Keluarga	46
9. Biaya Total Usaha Agroindustri Tahu	48
10. Pendapatan Kotor Usaha Tahu di Desa Marsawa	49
11. Pendapatan Bersih Usaha Tahu di Desa Marsawa	50
12. Pendapatan Kerja Keluarga	51
13. Efisiensi Usaha Tahu di Desa Marsawa	52
14. BEP Produksi Usaha Tahu di Desa Marsawa	53
15. BEP Harga Usaha Tahu di Desa Marsawa	54

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Skema Kerangka Pemikiran	21

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Karakteristik Responden Usaha Agroindustri Tahu di Desa Marsawa	59
2. Biaya Penyusutan Usaha Agroindustri Tahu di Desa Marsawa per Produksi.....	60
3. Biaya Bahan Baku dan Penunjang Usaha Tahu per Produksi	61
4. Biaya Tenaga Kerja Dalam Keluarga per Produksi.....	62
5. Total Biaya Usaha Agroindustri Tahu di Desa Marsawa per Produksi	63
6. Produksi dan Penerimaan Usaha Agroindustri Tahu per Produksi	64
7. Analisis Usaha Agroindustri Tahu di Desa Marsawa per Produksi.....	65
8. Pendapatan Kerja Keluarga Usaha Agroindustri Tahu per Produksi.....	66
9. Dokumentasi Penelitian.....	67

I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Industrialisasi pertanian dikenal dengan nama agroindustri, dimana agroindustri dapat menjadi salah satu pilihan strategis dalam upaya peningkatan perekonomian masyarakat serta mampu menciptakan kesempatan kerja bagi masyarakat. Sektor industri pertanian merupakan suatu sistem pengelolaan secara terpadu antara sektor pertanian dengan sektor industri guna mendapatkan nilai tambah dari hasil pertanian. Agroindustri merupakan usaha untuk meningkatkan efisiensi sektor pertanian hingga menjadi kegiatan yang sangat produktif melalui proses modernisasi pertanian. Modernisasi di sektor industri dalam skala nasional dapat meningkatkan penerimaan nilai tambah sehingga pendapatan lebih besar (Saragih, 2004).

Agroindustri merupakan usaha meningkatkan efisiensi faktor pertanian hingga menjadi kegiatan yang sangat produktif melalui proses modernisasi pertanian. Melalui modernisasi di sektor agroindustri dalam skala nasional, penerimaan nilai tambah dapat ditingkatkan sehingga pendapatan ekspor akan lebih besar lagi (Saragih, 2004).

Agroindustri memiliki peranan yang sangat penting dalam pembangunan pertanian. Hal ini dapat dilihat dari kontribusinya dalam hal meningkatkan pendapatan pelaku agribisnis, menyerap tenaga kerja, meningkatkan perolehan devisa, dan mendorong tumbuhnya industri lain (Soekartawi, 2001).

Kabupaten Kuantan Singingi merupakan salah satu Kabupaten yang berada di Provinsi Riau dengan mayoritas penduduknya adalah petani. Salah satu komoditi pertanian yang dibudidayakan di Kabupaten Kuantan Singingi adalah

komoditi kedelai namun produksi kedelai sebagai bahan untuk pembuatan tahu belum mampu memenuhi permintaan pasar di Kabupaten Kuantan Singingi.

Produksi kedelai di Kabupaten Kuantan Singingi pada tahun 2020 adalah sebesar 16,94 ton dengan luas tanam seluas 14,00 Ha. Hal ini tentu belum mampu memenuhi pasar sebagai bahan utama dalam pembuatan tahu di Kabupaten Kuantan Singingi (BPS Kuantan Singingi, 2021).

Kecamatan Sentajo Raya merupakan salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Kuantan Singingi yang memiliki usaha agroindustri tahu, yaitu agroindustri tahu yang berada di Desa Marsawa, Kecamatan Sentajo Raya, Kabupaten Kuantan Singingi. Namun produksi tahu pada agroindustri tahu di Desa Marsawa belum mampu memenuhi permintaan pasar di Desa Marsawa karena adanya berbagai masalah. Masalah yang dihadapi pada usaha agroindustri tahu di Desa Marsawa, Kecamatan Sentajo Raya, Kabupaten Kuantan Singingi adalah sulitnya dalam memperoleh bahan baku dalam pembuatan tahu yaitu kacang kedelai, hal ini dikarenakan kedelai di beli dari luar daerah Kabupaten Kuantan Singingi. Selain itu sebagian peralatan masih menggunakan peralatan yang tradisional, seperti tungku yang masih menggunakan kayu bakar, sehingga proses perebusan menjadi lama dan menghambat proses produksi tahu di Desa Marsawa. Penyaringan yang digunakan masih menggunakan kain, sehingga ampas masih bisa masuk kedalam wadah penyaringan.

Melihat permasalahan tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ Analisis Usaha Agroindustri Tahu di Desa Marsawa, Kecamatan Sentajo Raya, kabupaten Kuantan Singingi (*Studi Kasus Usaha Tahu Pak Juned*)”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah biaya, pendapatan dan efisiensi usaha agroindustri tahu di Desa Marsawa, Kecamatan Sentajo Raya, Kabupaten Kuantan Singingi ?
2. Bagaimanakah BEP Produksi dan BEP harga usaha agroindustri tahu di Desa Marsawa, Kecamatan Sentajo Raya, Kabupaten Kuantan Singingi ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui biaya, pendapatan dan efisiensi usaha agroindustri tahu di Desa Marsawa, Kecamatan Sentajo Raya, Kabupaten Kuantan Singingi
2. Mengetahui BEP produksi dan BEP harga usaha agroindustri tahu di Desa Marsawa, Kecamatan Sentajo Raya, Kabupaten Kuantan Singingi

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi usaha agroindustri tahu, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk meningkatkan keuntungan.
2. Bagi pembaca, sebagai bahan referensi untuk melakukan penelitian-penelitian selanjutnya.
3. Bagi peneliti, penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan dan pengetahuan yang lebih luas.
4. Bagi pemerintah, sebagai bahan acuan dalam pengambilan kebijakan untuk usaha agroindustri di Kabupaten Kuantan Singingi.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini dibatasi dikarenakan keterbatasan waktu dalam penelitian. Penelitian ini adalah penelitian studi kasus yaitu usaha tahu milik pak Juned, yang mana hanya terfokus pada satu usaha tahu di Desa Marsawa, kecamatan Sentajo Raya, Kabupaten Kuantan Singingi. Data produksi yang diambil pada penelitian ini adalah data produksi tahu pada tahun 2021 dalam satu kali produksi perbulan.

II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Agroindustri

Agroindustri adalah industri yang memanfaatkan hasil pertanian sebagai bahan bakunya. Selain itu bahwa agroindustri adalah pengolahan hasil pertanian oleh karena itu, agroindustri merupakan bagian dari enam subsistem agroindustri yaitu subsistem penyediaan sarana, produksi dan peralatan, usahatani, pengolahan hasil (agroindustri), pemasaran, sarana dan pembinaan (Soekartawi, 1996).

Menurut Soetrisno, Suwandari, dan Rijanto (2006) agroindustri diartikan sebagai semua kegiatan industri yang erat dengan kegiatan pertanian. Agroindustri mencakup beberapa kegiatan antara lain sebagai berikut:

1. Industri pengolahan hasil pertanian dalam bentuk setengah jadi dan produk akhir seperti industri kelapa sawit, industri pengolahan karet, industri pengalengan ikan, dan sebagainya.
2. Industri penanganan hasil pertanian segera, seperti industri pembekuan ikan, industri penanganan buah segar, dan sebagainya.
3. Industri pengadaan sarana produk pertanian seperti pupuk, pestisida, dan bibit.
4. Industri pengadaan alat-alat pertanian dan agroindustri lainnya, seperti traktor pertanian, industri perontok, industri mesin pengolahan kelapa sawit, dan sebagainya.

2.2 Tahu

Tahu adalah makanan yang dibuat dari kacang kedelai. Berbeda dengan tempe yang asli dari Indonesia, tahu berasal dari China, seperti halnya kecap, taucu, bakpao, dan bakso. Tahun pertama kali muncul di Tiongkok sejak zaman

Dinasti Han sekitar 2200 tahun yang lalu. Penemunya adalah Liu An yang merupakan seorang bangsawan, anak dari Kaisar Han Gaouzu, Liu Bang yang mendirikan Dinasti Han (Kastyanto, 1999).

Tahu adalah gumpalan protein kedelai yang diperoleh dari hasil penyaringan kedelai yang digiling dengan penambahan air. Kedelai mengandung protein 35% bahkan varietas unggul kadar proteinnya dapat mencapai 40-43%. Dibandingkan dengan beras, jagung, tepung singkong, kacang hijau, daging, ikan segar, dan telur ayam. Kedelai mempunyai kandungan protein yang lebih tinggi, hamper menyamai kadar protein susu skim kering (Susanti, 2010)

2.3 Pengolahan dan Pembuatan Tahu

Menurut Kementerian Lingkungan Hidup (2006), Berikut ini merupakan alur proses pembuatan tahu sebagai berikut:

a. Pemilihan Kedelai

Agar tahu yang dibuat benar-benar baik maka kedelai yang digunakan harus yang berkualitas baik, kedelai dibersihkan dari kotoran-kotoran seperti kerikil kecil, daun-daunan, atau batang tanaman yang terbawa pada kedelai. Biji kedelai yang jelek dipisahkan. Penyortiran atau pemisahan dilakukan secara manual.

b. Perendaman Kedelai

Kedelai yang telah dipilih kemudian direndam dalam air selama 3 – 4 jam agar cukup empuk untuk digiling. Jumlah air yang dibutuhkan tergantung dari jumlah kedelai, intinya kedelai harus terendam semua. Selain itu, dengan direndam kedelai akan mekar dan kulitnya akan lebih mudah dilepas/ dibersihkan. Dari proses ini dihasilkan limbah cair dan kulit kedelai yang tidak dipakai.

c. Perendaman Tahap II

Perendaman ini dimaksudkan supaya kedelai tersebut lunak sehingga memudahkan pada saat penggilingan, lama perendaman adalah selama 30-40 menit dan dari hasil perendaman ini juga menghasilkan limbah cair.

d. Pencucian

Proses pencucian merupakan proses lanjutan setelah perendaman. Sebelum dilakukan proses pencucian, kedelai yang di dalam timba dikeluarkan dari timba pencucian dan dimasukan ke dalam ember-ember plastik, kemudian dicuci dengan air mengalir. Tujuan dari tahapan pencucian ini utamanya adalah untuk menghilangkan lender dan sifat asam, di samping untuk membersihkan biji-biji kedelai dari kotoran-kotoran supaya tidak mengganggu proses penggilingan dan agar kotoran-kotoran tidak tercampur ke dalam adonan tahu. Pencucian yang kurang bersih menyebabkan tahu yang dihasilkan memiliki cita rasa yang kurang enak, terasa asam, dan mudah basi.

e. Penggilingan Kedelai

Penggilingan adalah proses penghancuran kedelai menjadi bubur kedelai dengan menggunakan mesin. Kedelai yang telah direndam dan dicuci kemudian digiling dengan menggunakan mesin, bersamaan dengan itu sambil ditambahkan air sedikit demi sedikit melalui kran hingga dihasilkan bubur kedelai yang berwarna kuning. Bubur kedelai tersebut ditampung dengan menggunakan ember dan siap untuk direbus.

f. Perebusan / Penggodogan Bubur Kedelai

Bubur kedelai hasil penggilingan selanjutnya direbus menggunakan tungku berbahan bakar kayu, sekam atau sisa-sisa gergajian. Perebusan dilakukan

hingga mendidih selama 30 menit, sehingga kedelai tersebut menggumpal/mengalami penggumpalan. Selama proses perebusan, lakukan pengadukan terus menerus dan dibuang buihnya, dari proses ini akan menghasilkan limbah cair.

g. Penyaringan

Setelah bubur kedelai direbus dan mengental, dilakukan proses penyaringan dengan menggunakan kain saring. Tujuan dari proses penyaringan ini adalah memisahkan antara sari kedelai dengan ampas kedelai yang tidak diinginkan. Pada proses penyaringan ini bubur kedelai yang telah mendidih dan sedikit mengental, selanjutnya dipindahkan ke dalam bak pemanas dengan menggunakan timba kecil. Setelah seluruh bubur yang ada di bak pemanas dipindahkan, lalu dimulai proses penyaringan. Saat penyaringan secara terus-menerus dilakukan penambahan air dengan cara menuangkan pada bagian tepi saringan agar tidak ada padatan yang tersisa di saringan. Penuangan air diakhiri ketika sari yang dihasilkan sudah mencukupi. Kemudian saringan yang berisi ampas diperas sampai benar-benar kering. Ampas hasil penyaringan disebut ampas yang kering, ampas tersebut dipindahkan ke dalam karung.

h. Penggumpalan

Dari proses penyaringan diperoleh filtrat putih seperti susu yang kemudian diproses lebih lanjut. Filtrat yang didapat kemudian ditambahkan asam cuka dalam jumlah tertentu. Fungsi penambahan asam cuka adalah mengendapkan dan menggumpalkan protein tahu sehingga terjadi pemisahan antara *whey* dengan gumpalan tahu. Setelah ditambahkan asam cuka terbentuk dua lapisan yaitu lapisan atas (*whey*) dan lapisan bawah (filtrat/endapan tahu). Endapan tersebut

terjadi karena adanya koagulasi protein yang disebabkan adanya reaksi antara protein dan asam yang ditambahkan. Endapan tersebut yang merupakan bahan utama yang akan dicetak menjadi tahu. Proses penggumpalan untuk proses berikutnya, dapat dilakukan secara alami yaitu dengan menggunakan limbah cair proses produksi tahu yang telah didiamkan kurang lebih dua hari sebelumnya, dengan cara mencampurkan limbah cair proses produksi sebelumnya dengan bubur tahu pada proses pengendapan.

i. Pencetakan

Proses pencetakan dan pengepresan merupakan tahap akhir pembuatan tahu. Cetakan yang digunakan adalah terbuat dari kayu berukuran 70x70cm yang diberi lubang berukuran kecil di sekelilingnya. Lubang tersebut bertujuan untuk memudahkan air keluar saat proses pengepresan. Sebelum proses pencetakan yang harus dilakukan adalah memasang kain saring tipis di permukaan cetakan. Setelah itu, endapan yang telah dihasilkan pada tahap sebelumnya dipindahkan dengan menggunakan alat semacam wajan secara pelan-pelan. Selanjutnya kain saring ditutup rapat dan kemudian diletakkan kayu yang berukuran hampir sama dengan cetakan di bagian atasnya. Setelah itu, bagian atas cetakan diberi beban untuk membantu mempercepat proses pengepresan tahu. Waktu untuk proses pengepresan ini tidak ditentukan secara tepat, pemilik hanya memperkirakan dan membuka kain saring pada waktu tertentu. Pemilik mempunyai parameter bahwa tahu siap dikeluarkan dari cetakan apabila tahu tersebut sudah cukup keras dan tidak hancur bila digoyang.

j. Pemotongan

Setelah proses pencetakan selesai, tahu yang sudah jadi dikeluarkan dari cetakan dengan cara membalik cetakan dan kemudian membuka kain saring yang melapisi tahu. Setelah itu tahu dipindahkan ke dalam bak yang berisi air agar tahu tidak hancur. Sebelum siap dipasarkan tahu terlebih dahulu dipotong sesuai ukuran. Pemotongan dilakukan di dalam air dan dilakukan secara cepat agar tahu tidak hancur.

2.4 Konsep Biaya

Biaya merupakan sebuah elemen yang tidak dapat dipisahkan dari aktivitas perusahaan. Biaya didefinisikan sebagai suatu sumber daya yang dikorbankan (*sacrificed*) atau dilepaskan (*forgone*) untuk mencapai tujuan tertentu (Horngren *et al.*, 2008). Sedangkan menurut Bustami *et al.*, (2013) biaya merupakan pengorbanan sumber ekonomis yang diukur dalam satuan yang telah terjadi atau kemungkinan akan terjadi untuk mencapai tujuan tertentu.

Biaya adalah semua pengeluaran untuk mendapatkan barang atau jasa dari pihak ketiga, baik yang berkaitan dengan usaha pokok perusahaan maupun tidak. Biaya diukur dalam unit moneter dan digunakan untuk menghitung harga pokok produk yg diproduksi perusahaan (Kuswandi, 2005).

2.4.1 Biaya Tetap

Biaya tetap menurut Zulkifli & Hernanto (2003) adalah biaya yang jumlahnya sampai tingkat kegiatan tertentu relatif tetap dan tidak terpengaruh oleh perubahan volume kegiatan. Sedangkan menurut Marewa, (2015) biaya tetap

merupakan biaya yang tidak dipengaruhi oleh perubahan tingkat kegiatan maupun volume penjualan.

Biaya tetap per unit berbanding terbalik secara proporsional dengan perubahan volume kegiatan atau kapasitas. Semakin tinggi tingkat kegiatan, maka semakin rendah biaya tetap per unit. Semakin rendah tingkat kegiatan, maka semakin tinggi biaya tetap per unit (Mulyadi, 2005).

2.4.2 Biaya Tidak Tetap

Biaya tidak tetap adalah biaya yang jumlahnya berubah-ubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan, namun biaya per unitnya tetap. Artinya, jika volume kegiatan diperbesar 2 (dua) kali lipat, maka total biaya juga menjadi 2 (dua) kali lipat dari jumlah semula (Zulkifli & Hernanto, 2003).

Biaya tidak tetap adalah biaya yang jumlah totalnya berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan. Biaya variabel per unit konstan, semakin besar volume kegiatan semakin besar pula biaya totalnya, sebaliknya semakin kecil biaya volume kegiatan, semakin kecil pula biaya totalnya. Biaya bahan baku merupakan contoh biaya variabel yang berubah sebanding dengan perubahan volume produksi (Marewa, 2015).

2.4.3 Biaya Penyusutan

Menurut Stice & Skousen, (2009) menjelaskan bahwa penyusutan adalah alokasi yang sistematis dari harga perolehan aktiva selama periode-periode berbeda yg memperoleh manfaat dari penggunaan suatu aktiva. Menurut Lubis (2009) biaya penyusutan dapat di nilai melalui : 1) Harga perolehan, adalah jumlah uang yang dikeluarkan untuk membeli aktiva tersebut sampai aktiva itu dapat di gunakan oleh perusahaan. 2) perkiraan umur kegunaan, adalah periode di mana

perusahaan dapat memanfaatkan aktiva tersebut. Nilai residu, adalah nilai sisa yang merupakan nilai kas yang di harapkan dari aktiva tetap tersebut pada akhir masa ke gunaannya.

Penyusutan peralatan adalah berkurangnya nilai suatu alat setelah di gunakan dalam proses produksi. Untuk menghitung penyusutan peralatan di gunakan metode aris lurus / stright line method dengan rumus: (Soekartawi, 2006).

$$NP = \frac{NB-NS}{UE}$$

Keterangan:

NP = Nilai penyusutan alat (Rp/ bulan)

NB = Nilai beli alat (Rp/tahun)

NS = Nilai sisa 20% dari harga beli (Rp/ unit)

UE = Umur ekonomis (bulan)

2.4.4 **Total Biaya (*Total Cost*)**

Total biaya merupakan keseluruhan jumlah biaya produksi yang dikeluarkan, yaitu penjumlahan dari biaya tetap dan biaya variabel secara matematis menurut (Gasperz, 1999).

Dapat ditulis sebagai berikut :

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan:

TC : *Total Cost*/ Biaya Total (Rp/produksi)

TFC : *Total Fixed Cost*/ Total Biaya Tetap (Rp/produksi)

TVC : *Total Variabel Cost*/ Total Biaya Variabel (Rp/produksi)

2.5 Konsep Pendapatan

Pendapatan dibagi menjadi pendapatan kotor (penerimaan) dan pendapatan bersih (keuntungan). Pendapatan kotor merupakan ukuran produktivitas sumber daya yang di produksi dari usaha tani, sedangkan pendapatan bersih merupakan pendapatan kotor yang dikurangi total biaya usaha yang dikeluarkan (Soekartawi, 2001).

2.5.1 Pendapatan Kotor

Pendapatan kotor adalah penghasilan yang diperoleh dari penjualan total kepada pembeli selama periode yang bersangkutan. Pendapatan kotor dapat diperhitungkan dengan rumus: (Yusuf, 1997)

$$TR = Y \cdot P_y$$

Keterangan :

TR = *Total Revenue* (pendapatan kotor total)

Y = Jumlah produksi

P_y = Harga per satuan produk

2.5.2 Pendapatan Bersih

Menurut Ardiansyah dalam Usman (2016) Pendapatan bersih adalah penerimaan hasil penjualan dikurangi pembelian bahan, biaya transportasi, retribusi, dan biaya makan atau pendapatan total dimana total dari penerimaan (revenue) dikurangi total biaya (cost).

Untuk menghitung jumlah pendapatan maka digunakan rumus sebagai berikut (Soekartawi, 2003):

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan :

π = Total Pendapatan/Keuntungan

TR = Total Revenue/Penerimaan

TC = Total Cost/Biaya yang dikeluarkan

2.5.3 Pendapatan Kerja Keluarga

Pendapatan keluarga adalah pendapatan yang diperoleh dengan jalan menjual faktor-faktor produksi yang akan diperoleh imbalan jasa-jasa atas pengadaan faktor produksi tersebut dalam bentuk gaji, sewa tanah, modal kerja, dan sebagainya. Besarnya pendapatan akan menggambarkan ekonomi keluarga dalam masyarakat yang dapat dikategorikan dalam tiga kelompok yaitu pendapatan rendah, sedang, dan tinggi (Darmawan, 2002).

Pendapatan bisa berupa uang maupun barang misal berupa santunan baik berupa beras, fasilitas perumahan dan lainlain. Pada umumnya pendapatan manusia terdiri dari pendapatan nominal berupa uang dan pendapatan riil berupa barang (Gilarso, 1992).

2.6 Efisiensi Usaha (R/C Ratio)

Munawir, (2010) berpendapat bahwa, analisis R/C Ratio adalah merupakan perbandingan antara total penerimaan dengan biaya. Semakin besar nilai R/C semakin besar pula keuntungan dari usaha tersebut.

Efisiensi usaha dapat di rumuskan sebagai berikut: (Soekartawi, 2001).

$$RCR = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan :

RCR = *Return Cost Ratio*

TR = *Total Revenue* (Rp/produksi)

TC = *Total Cost* (Rp/produksi)

Apabila $R/C = 1$, berarti tidak untung tidak pula rugi atau impas, selanjutnya bila $R/C < 1$, menunjukkan bahwa usaha tersebut tidak layak diusahakan dan jika $R/C > 1$, maka usahatani tersebut layak untuk diusahakan (Soekartawi, 2002).

2.7 BEP (Break-Even Point)

Break Even Point adalah titik pulang pokok dimana *total revenue = total cost*. Terjadinya titik pulang pokok tergantung pada lama arus penerimaan sebuah proyek dapat menutupi segala biaya operasi dan pemeliharaan beserta biaya modal lainnya. selama perusahaan masih berada di bawah titik BEP, selama itu juga perusahaan masih menderita kerugian. Semakin lama sebuah perusahaan mencapai titik pulang pokok, semakin besar saldo rugi karena keuntungan yang diterima masih menutupi biaya yang dikeluarkan (Ibrahim, 2003).

Menurut Prasetya dan Lukiasuti (2009) analisis *Break Even Point* adalah suatu analisis yang bertujuan untuk menemukan suatu titik, dalam unit atau rupiah, yang menunjukkan biaya sama dengan pendapatan. Titik tersebut dinamakan titik BEP. Dengan mengetahui titik BEP, analisis dapat mengetahui

volume pada penjualan, beberapa perusahaan yang mencapai titik impasnya, yaitu tidak rugi, tetapi juga tidak untung, sehingga apabila penjualan melebihi titik itu, maka perusahaan mulai mendapatkan untung.

Menurut Yamit, (1998) BEP dapat di artikan suatu keadaan di mana total pendapatan besarnya sama dengan total biaya (TR = TC). Sedangkan menurut (rawirosentono (2011) analisis Break Even Poin (BEP) merupakan titik produksi, dimana hasil penjualan sama persis dengan total biaya produksi.

2.7.1 BEP Produksi

Menurut Purba, (2002) titik impas atau *Break Even Point* berlandaskan pada pernyataan sederhana, berapa besarnya unit produksi untuk menutupi seluruh biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan produksi tersebut.

Menurut Abdullah, (2004) arti penting BEP bagi pengusaha dalam pengambilan keputusan adalah guna untuk menetapkan jumlah minimal yang harus diproduksi agar perusahaan tidak mengalami kerugian, dan penetapan jumlah penjumlahan yang harus dicapai untuk mendapatkan laba tertentu .

Menurut Harahap, (2004) perhitungan BEP produksi dapat dilakukan dengan menggunakan rumus:

$$BEP = \frac{TFC + TVC}{Py}$$

Keterangan :

TFC = Total biaya tetap (Rp)

TVC = Total Biaya variabel (Rp)

Py = harga (Rp)

2.7.2 BEP Harga

Menurut Prawirosentono, (2001) BEP harga merupakan barang pada titik impas yang dinyatakan dalam unit jumlah hasil penjualan barang dalam rupiah atau nilai uang. Berapa unit yang harus dijual agar terjadi *Break Even Point* ini dapat dihitung dengan cara membagi total biaya tetap produksi (*Production Fixed Cost*) dengan harga jual per unit (*Sales Price per unit*) dikurangi biaya variabel yang digunakan untuk menghasilkan produk (*Variable Cost*).

Perhitungan BEP harga dapat dilakukan dengan menggunakan rumus: (Harahap, 2004)

$$BEP = \frac{TFC + AVC}{V}$$

Keterangan:

TFC = Total Biaya Tetap (Rp)

AVC = Biaya tidak tetap (Rp)

V = Produksi

2.8 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah referensi penulis dalam melakukan penelitian pada usaha agroindustri tahu di Desa Marsawa, Kecamatan Sentajo Raya, Kabupaten Kuantan Singingi. Untuk lebih jelasnya, penelitian terdahulu pada penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No	Nama, Tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Saputra, Maharani, dan Muwardi (2016)	Analisis usaha agroindustri tahu (Studi Kasus pada Usaha Agroindustri Tahu Bapak Warnok di Desa Kuok Kecamatan Kuok Kabupaten Kampar)	Metode yang digunakan adalah analisis biaya, pendapatan, dan efisiensi	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Total biaya yang dikeluarkan oleh pengusaha tahu sebesar Rp.40.121.032per bulan. Penerimaanyang diperoleh pengusaha sebesar Rp.71.200.000 per bulan. Keuntungan yang diperoleh pengusaha sebesar Rp.31.078.967,96 per bulan. Usaha agroindustri tahu sudah efisien karena nilai R/C rasio lebih dari satu yaitu sebesar 1,77 berarti bahwa setiap Rp.1,00 biaya yang dikeluarkan dalam
2	Manullang & Darus, (2021)	Analisis Usaha Agroindustri Tahu (Studi Kasus Agroindustri Tahu Pak Gutd di Kecamatan Mandau, Kabupaten Bengkalis)	Metode yang digunakan adalah biaya produksi, pendapatan kotor, pendapatan bersih, dan efisiensi	Total biaya produksi dalam agoindustri tahu Pak Gutd adalah sebesar Rp.2.470.187,50. produksi yang dihasilkan adalah 704 Kg tahu dengan harga Rp. 5000/Kg. Pendapatan kotor per proses produksi yang diterima oleh pengusaha adalah sebesar Rp. 3.520.000 dan pendapatan bersih yang diterima pengusaha sebesar Rp. 1.049.812,50 per

				proses produksi. Efisiensi usaha agroindustri pengolahan tahu Pak Gutd (RCR) sebesar 1,42 yang artinya layak untuk dikembangkan.
3	Putri, Mahrani, dan Sasmi 2019)	Analisis pendapatan agroindustri tahu di desa kuantan sako kecamatan logas tanah darat kabupaten kuantan singingi (Studi Kasus Pada Agroindustri Tahu Mbak Rubingah	Metode yang digunakan adalah pendapatan, biaya, R/C, dan BEP	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan usaha tahu mbak rubingah sebesar Rp 722.595,71 setiap kali proses Produksi dengan total biaya yang dikeluarkan sebesar Rp 477.404,29 yang terdiri dari biaya tetap, nilaiR/C sebesar 2,51, artinya setiap biaya yang dikeluarkan 1 rupiah maka diperoleh penerimaan sebesar 2,53 rupiah atau Break Event Point dengan total biaya sebesar Rp 477.404,29 maka harus memproduksi sebanyak 67,63 Kg dengan harga jual Rp 7.058,82/Kg agar mencapai titik impas. Break Event Point jika memproduksi tahu sebanyak 170 Kg maka harga jual yang ditawarkan kepada konsumen sebesar Rp 2. 808,26/Kg.

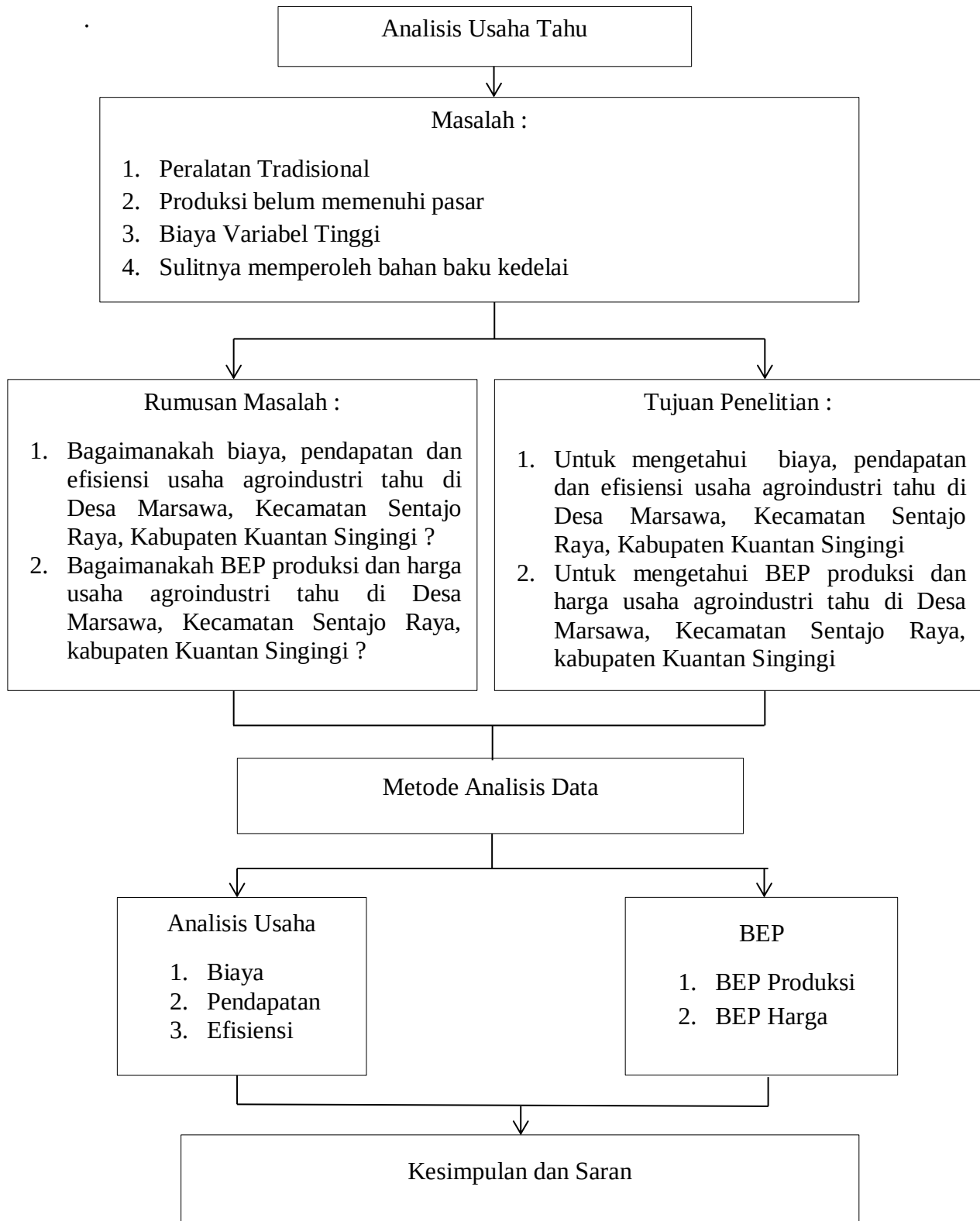
2.9 Kerangka Pemikiran

Desa Marsawa, Kecamatan Sentajo Raya memiliki potensi agroindustri, hal ini dikarenakan sebahagian besar penduduknya menyukai tahu. Hanya saja produksi tahu di Desa Marsawa, Kecamatan Sentajo Raya, Kabupaten Kuantan

Singingi belum mampu memenuhi kebutuhan tahu masyarakat. Hal ini dikarenakan kurangnya masyarakat untuk membuat usaha tahu.

Salah satu agroindustri tahu berada di Desa Marsawa. Masalah yang dihadapi saat ini adalah peralatan yang digunakan sebagian besar masih menggunakan peralatan yang tradisional, sehingga akan menghambat produksi tahu. Selain itu kedelai sebagai bahan baku utama dalam pembuatan tahu sangat sulit untuk diperoleh, hal ini dikarenakan harus di beli dari luar daerah Kabupaten Kuantan Singingi.

Maka dari itu perlu dilakukan suatu kajian untuk menganalisis pendapatan dan efisiensi usaha agroindustri tahu di Desa Marsawa. Gambaran penelitian ini dapat dilihat Pada Gambar 1



Gambar 1. Skema Kerangka Pemikiran

III METODE PENELITIAN

3.1 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan di Desa Marsawa, Kecamatan Sentajo Raya, Kabupaten Kuantan Singingi. Penentuan lokasi ini secara *purposive* dengan alasan bahwa lokasi tersebut merupakan salah satu usaha agroindustri tahu yang tengah berkembang di Kecamatan Sentajo Raya. Waktu penelitian dilaksanakan selama 9 bulan, terhitung dari bulan November 2021 hingga Agustus 2022.

3.2 Metode Penentuan Responden

Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus, yang mana penulis hanya fokus terhadap satu usaha agroindustri tahu milik pak Juned di Desa Marsawa, Kecamatan Sentajo Raya, Kabupaten Kuantan Singingi. Metode penentuan responden adalah secara sengaja yaitu usaha tahu milik pak Juned, dengan alasan usaha tahu milik pak Juned adalah satu-satunya usaha tahu di Desa Marsawa.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Data yang dikumpul berupa data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diambil langsung dari pelaku usaha agroindustri tahu, yang meliputi : umur pengusaha, jenis kelamin, pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, dan pengalaman usaha. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari instansi terkait yaitu Badan Pusat Statistik Kabupaten Kuantan Singingi dan Kantor Desa Marsawa, Kecamatan Sentajo Raya, Kabupaten Kuantan Singingi. Data yang diambil adalah luas wilayah, jumlah penduduk, topografi, sarana, dan prasarana yang terkait dengan penelitian.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Teknik observasi, adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan langsung pada objek yang diteliti.
2. Kuisisioner, adalah teknik pengumpulan data dengan memberikan daftar pertanyaan kepada pemilik usaha agroindustri tahu.
3. Teknik wawancara, adalah pengumpulan data yang diperoleh dengan bertanya langsung dengan menggunakan daftar pertanyaan tertulis.
4. Teknik pencacatan, adalah mencatat data yang diperoleh dari responden dan instansi terkait yang berhubungan dengan penelitian ini.

3.5 Metode Analisis Data

Analisis data yang digunakan didalam penelitian ini adalah analisis secara matematik dengan menggunakan alat hitung berupa kalkulator dan program *Microsoft Office Excel*, yang dianalisis adalah biaya, pendapatan, efisiensi dan *Break Even Point* pada usaha agroindustri tahu di Desa Marsawa, Kecamatan Sentajo Raya, Kabupaten Kuantan Singingi.

3.5.1 Biaya Produksi

Biaya produksi adalah sejumlah uang yang dikeluarkan dalam usaha agroindustri tahu di Desa Marsawa, Kecamatan Sentajo Raya, Kabupaten Kuantan Singingi. Biaya produksi terdiri dari biaya tetap yang terdiri dari biaya penyusutan peralatan dan biaya tidak tetap yang terdiri dari biaya tenaga kerja.

3.5.1.1 Biaya Tetap (Total Fixed Cost)

Biaya tetap adalah biaya yang tidak dipengaruhi oleh besar kecilnya produksi tahu di Desa Marsawa, Kecamatan Sentajo Raya, Kabupaten Kuantan Singingi. Rumus untuk menghitung biaya tetap adalah sebagai berikut : (Tunggal, 1993).

$$TFC = Fx_1 + Fx_2 + Fx_3 + Fx_4 + Fx_5 + Fx_6 + Fx_7$$

Keterangan :

TFC	: Biaya Tetap
Fx_1	: Tungku (Rp/Unit)
Fx_1	: Mesin Penggilingan (Rp/Unit)
Fx_1	: Alat Penyaringan (Rp/Unit)
Fx_1	: Alat Press (Rp/Unit)
Fx_1	: Ember (Rp/Unit)
Fx_1	: Alat Cetakan Tahu (Rp/Unit)
Fx_1	: Pisau (Rp/Unit)

3.5.1.2 Biaya Penyusutan Peralatan

Untuk menghitung biaya tetap dapat menggunakan rumus penyusutan peralatan yang digunakan dalam proses produksi tahu pada usaha agroindustri tahu di Desa Marsawa, Kecamatan Sentajo Raya, Kabupaten Kuantan Singingi. Rumus biaya penyusutan peralatan adalah sebagai berikut: (Baridwan, 2008).

$$NP = \frac{NB - NS}{UE}$$

Keterangan :

NP	: Nilai penyusutan (Rp/produksi)
NB	: Nilai Beli (Rp/ Unit)
NS	: Nilai sisa penyusutan 20 % (Rp)
UE	: Usia ekonomis (Tahun)

3.5.1.3 Biaya Tidak Tetap (*Variable Cost*)

Biaya tidak tetap adalah biaya yang dikeluarkan pada usaha agroindustri tahu di Desa Marsawa, Kecamatan Sentajo Raya, Kabupaten Kuantan Singingi yang dipengaruhi oleh besar kecilnya produksi tahu. Rumus untuk menghitung biaya tidak tetap adalah sebagai berikut: (Guan *et al.*, 2009)

$$TVC = X_1 \cdot Px_1 + X_2 \cdot Px_2 + X_3 \cdot Px_3 + X_4 \cdot Px_4 + X_5 \cdot Px_5$$

Keterangan :

TVC	: Total biaya tidak tetap (Rp/produksi)
X ₁	: Kedelai (kg/produksi)
Px ₁	: Harga Kedelai (Rp/kg/produksi)
X ₂	: Kayu Bakar (kubik/produksi)
Px ₂	: Harga Kayu Bakar (Rp/kubik/produksi)
X ₃	: Minyak tanah (liter/produksi)
Px ₃	: Harga minyak tanah (Rp/liter/produksi)
X ₄	: Minyak Solar (liter/produksi)
Px ₄	: Harga minyak Solar (Rp/liter/produksi)
X ₅	: Asam Cuka (liter/produksi)
Px ₅	: Harga Asam Cuka (Rp/liter/produksi)

3.5.1.4 Total Biaya (*Total Cost*)

Total biaya adalah jumlah keseluruhan biaya yang dikeluarkan pada usaha agroindustri tahu di Desa Marsawa, kecamatan Sentajo Raya, Kabupaten Kuantan Singingi. Rumus untuk menghitung total biaya adalah sebagai berikut: (Sukirno, 2002)

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan :

TC : Total biaya usaha tahu (Rp/Produksi)

TFC : Total biaya tetap (Rp/produksi)

TVC : Total biaya tidak tetap (Rp/produksi)

3.5.2 Analisis Pendapatan

Pendapatan adalah uang yang diperoleh oleh usaha agroindustri tahu di Desa Marsawa, Kecamatan Sentajo Raya, Kabupaten Kuantan Singingi. Pendapatan terdiri dari pendapatan kotor, pendapatan bersih, dan pendapatan kerja keluarga.

3.5.2.1 Pendapatan Kotor (*Total Revenue*)

Pendapatan kotor adalah produksi tahu dikalikan harga produksi tahu pada usaha agroindustri tahu di Desa Marsawa, Kecamatan Sentajo Raya, Kabupaten Kuantan Singingi. Rumus pendapatan kotor adalah sebagai berikut: (Soekartawi, 1984).

$$TR = Q \cdot P_Q$$

Keterangan :

TR : Pendapatan kotor agroindustri tahu (Rp/produksi)

Q : Produksi tahu (kg/produksi)

P_Q : Harga produksi tahu (Rp/kg/produksi)

3.5.2.2 Pendapatan Bersih

Pendapatan bersih adalah selisih antara pendapatan kotor dengan total biaya produksi pada usaha agroindustri tahu di Desa Marsawa, Kecamatan Sentajo Raya, Kabupaten Kuantan Singingi. Rumus untuk menghitung pendapatan bersih adalah sebagai berikut (Suratiah, 2015).

$$I = TR - TC$$

Keterangan :

I : *Income* (pendapatan) (Rp/produksi)

TR : Pendapatan Kotor (Rp/produksi)

TC : Total biaya (Rp/produksi)

3.5.2.3 Pendapatan Kerja Keluarga

Pendapatan kerja keluarga pada usaha agroindustri tahu di Desa Marsawa, Kecamatan Sentajo Raya, Kabupaten Kuantan Singingi dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut: (Soekartawi, 1984).

$$PKK = \pi + TKDK + NP$$

Keterangan :

PKK : Pendapatan kerja keluarga (Rp/produksi)

π : Pendapatan bersih (Rp/produksi)

TKDK : Upah tenaga kerja dalam keluarga (Rp/produksi)
NP : Nilai penyusutan peralatan 20 % (Rp/produksi)

3.5.3 Analisis Efisiensi (R/C Ratio)

Analisis efisiensi pada usaha agroindustri tahu di Desa Marsawa, Kecamatan Sentajo Raya, Kabupaten Kuantan Singingi adalah sebagai berikut: (Soekartawi, 2001).

$$R/C = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan :

R/C : Efisiensi

TR : Pendapatan kotor usaha tahu (Rp/produksi)

TC : Pendapatan bersih usaha tahu (Rp/produksi)

3.6 Break Even Point (BEP)

Break Even Point (BEP) adalah titik impas usaha pada agroindustri tahu di Desa Marsawa, Kecamatan Sentajo Raya, Kabupaten Kuantan Singingi. BEP terdiri dari BEP produksi dan BEP harga.

3.6.1 BEP Produksi

Rumus yang digunakan untuk menghitung BEP produksi adalah sebagai berikut : (Purba, 2002).

$$\text{BEP Produksi} = \frac{TC(Rp)}{Py (Rp)}$$

Keterangan :

BEP Produksi = Titik impas produksi dalam satu kali produksi usaha agroindustri tahu (kg)

TC = Total Biaya Produksi (Rp/produksi)

Py = Harga Jual produksi tahu (Rp)

3.6.2 BEP Harga

Untuk menghitung BEP harga dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

(Carter & Usry, 2006)

$$\text{BEP Harga} = \frac{\text{TC (Rp)}}{Q}$$

Keterangan :

BEP Harga = Titik impas harga dalam satu kali produksi usaha agroindustri tahu (Rp)

TC = Total Biaya Produksi (Rp/Produksi)

Q = Total Produksi usaha agroindustri tahu (kg)

3.7 Konsep Operasional

1. Agroindustri adalah kegiatan yang memanfaatkan hasil pertanian sebagai bahan baku pembuatan tahu pada usaha agroindustri tahu.
2. Industri adalah suatu kegiatan ekonomi yang berkaitan dengan usaha agroindustri tahu di Desa Marsawa.
3. Tahu adalah makanan yang berasal dari kedelai dengan melakukan proses produksi.
4. Bahan baku yang digunakan dalam proses pembuatan tahu adalah kacang kedelai (Kg/Produksi).
5. Biaya tetap adalah biaya yang tidak di pengaruhi oleh besar kecilnya produksi tahu di Desa Marsawa (Rp/produksi).
6. Biaya tidak tetap adalah biaya yang dipengaruhi oleh besar kecilnya produksi tahu di Desa Marsawa (Rp/produksi).

7. Biaya total merupakan penjumlahan antara biaya tetap dan biaya tidak tetap pada usaha agroindustri tahu di Desa Marsawa (Rp/ proses produksi).
8. TKDK adalah orang yang melakukan kegiatan usaha agroindustri tahu di Desa Marsawa yang berasal dari dalam keluarga pengusaha (Rp/ proses produksi).
9. TKLK adalah orang yang membantu dalam proses produksi tahu di Desa Marsawa dengan diberikan upah pada setiap kali melakukan produksi (Rp/produksi)
10. Produksi adalah hasil dari usaha agroindustri tahu di Desa Marsawa yaitu berupa tahu (kg)
11. Harga adalah nilai jual produksi usaha agroindustri tahu di Desa Marsawa (Rp/Kg).
12. Pendapatan kotor adalah perkalian antara produksi tahu dan harga jual produk tahu pada agroindustri tahu di Desa Marsawa (Rp/produksi)
13. Pendapatan bersih adalah selisih antara pendapatan kotor dan total biaya produksi pada agroindustri tahu di Desa Marsawa (Rp/produksi).
14. Efisiensi adalah pembagian antara pendapatan kotor dengan total biaya produksi pada agroindustri tahu di Desa Marsawa
15. *Break Even Poin* adalah titik impas usaha agroindustri tahu di Desa Marsawa

IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Wilayah Penelitian

Gambaran umum wilayah penelitian terdiri dari luas wilayah, jumlah penduduk, pendidikan penduduk, dan mata pencaharian penduduk.

4.1.1 Luas Wilayah

Desa Marsawa adalah salah satu desa yang berada di Kecamatan Sentajo Raya, Kabupaten Kuantan Singingi yang memiliki luas wilayah sebesar 2.955 Ha. Untuk lebih jelasnya, rincian luas wilayah Desa Marsawa dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Luas Wilayah Desa Marsawa

No	Uraian	Luas (Ha)	Persentase %
1	Pemukiman	580,0	19,63
2	Perkebunan	2.000,0	67,68
3	Rawa-rawa	340,2	11,51
4	Perkantoran	7,0	0,24
5	Sekolah	10,0	0,34
6	Jalan	12,8	0,43
7	Lapangan Sepakbola	5,0	0,17
Jumlah		2.955	100

Sumber : Kantor Desa Marsawa, 2022

Berdasarkan Tabel 2, dapat dilihat bahwa luas wilayah Desa Marsawa adalah sebesar 2.955 Ha. Luas terbesar terletak pada perkebunan yaitu sebesar 2.000 Ha atau 67,68 % dari luas wilayah Desa Marsawa. Tingginya luas perkebunan dikarenakan banyaknya perusahaan kelapa sawit yang mendominasi sebagian luas Desa Marsawa.

4.1.2 Batas Wilayah

Batas-batas wilayah Desa Marsawa adalah sebagai berikut (Kantor Desa Marsawa, 2022).

1. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Langsung Hulu.
2. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Geringging Jaya
3. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Jake, Kecamatan Kuantan Tengah
4. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Teratak

4.1.3 Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk Desa Marsawa, Kecamatan Sentajo Raya adalah berjumlah 3.696 jiwa dengan rincian laki-laki berjumlah 1.927 jiwa dan 1.769 jiwa berjenis kelamin perempuan. Jumlah kepala keluarga di Desa Marsawa adalah 1.169 kepala keluarga, dengan rincian 1.038 orang kepala keluarga laki-laki dan 131 orang kepala keluarga perempuan (Kantor Desa Marsawa, 2022)

4.1.4 Pendidikan Penduduk

Pendidikan merupakan salah satu hal terpenting dalam kehidupan seseorang. Pendidikan lah yang menentukan dan menuntun masa depan dan arah hidup seseorang. Sebagian besar penduduk Desa Marsawa sudah melewati pendidikan dasar. kondisi ini dirasakan manfaatnya dalam melaksanakan pembangunan desa karena didukung dengan sumber daya manusia yang memadai, sehingga kemampuan dan kesadaran penduduk Desa Marsawa dalam membangun desa menjadi lebih tinggi. Untuk lebih jelasnya, jumlah penduduk berdasarkan pendidikan dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Jumlah Penduduk Desa Marsawa Berdasarkan Pendidikan

No	Pendidikan	Jumlah Penduduk (org)	Persentase %
1	TK/Paud	60	1,62
2	SD/Mi	1.040	28,14
3	SLTP/MTs	944	25,54
4	SLTA/MA	796	21,54
5	S1/Diploma	83	2,25
6	Putus Sekolah	66	1,79
7	Buta Huruf	29	0,78
8	Belum Sekolah	678	18,34
Jumlah		3.696	100

Sumber : Kantor Desa Marsawa, 2022

Berdasarkan Tabel 3, maka dapat dilihat bahwa jumlah penduduk berdasarkan pendidikan sebesar 3.696 orang. Jumlah tertinggi terletak pada pendidikan penduduk SD/Mi yaitu sebesar 1.040 orang atau 28,14 % dari jumlah penduduk di Desa Marsawa. Jumlah penduduk berdasarkan pendidikan terendah terletak pada penduduk yang buta huruf yaitu sebesar 29 orang atau 0,78 % dari jumlah penduduk di Desa Marsawa.

Jumlah penduduk yang berpendidikan TK/Paud adalah sebanyak 60 orang atau 1,62 % dari jumlah penduduk di Desa Marsawa. Jumlah penduduk yang berpendidikan SLTP/Mts adalah 944 atau 25,54 % dari jumlah penduduk di Desa Marsawa. Penduduk yang berpendidikan SLTA/MA sebanyak 796 orang atau 21,54 % dari jumlah penduduk di Desa Marsawa. Jumlah penduduk yang berpendidikan S1/ Diploma adalah 83 orang atau 2,25 % dari jumlah penduduk Desa Marsawa. Sedangkan penduduk yang belum sekolah sebanyak 678 orang atau 18,34 % dari jumlah Penduduk di Desa Marsawa, Kecamatan Sentajo Raya, Kabupaten Kuantan Singingi.

4.1.5 Mata Pencaharian Penduduk

Mata pencaharian penduduk Desa Marsawa sebagian besar adalah petani/peternak. Untuk lebih jelasnya, jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian di Desa Marsawa dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Jumlah Penduduk Desa Marsawa Berdasarkan Mata Pencaharian

No	Mata Pencaharian	Jumlah (org)	Persentase %
1	Petani/Peternak	2.534	68,56
2	Pedagang	157	4,25
3	PNS	25	0,68
4	Tukang	164	4,44
5	Honorer	17	0,46
6	Bidan/Perawat	13	1,20
7	TNI/Polri	4	0,11
8	Pensiunan	9	0,24
9	Sopir/Angkutan	60	1,62
10	Buruh	412	11,15
11	Jasa Persewaan	6	0,16
12	Swasta	185	5,01
13	Tidak/Belum bekerja	110	2,98
Jumlah		3.696	100

Sumber : Kantor Desa Marsawa, 2022

Berdasarkan Tabel 4, maka dapat dilihat jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian berjumlah 3.696 orang. Jumlah tertinggi terletak pada penduduk yang bermata pencaharian petani atau peternak yaitu sebanyak 2.534 orang atau 68,56 % dari jumlah penduduk di Desa Marsawa. Hal ini dikarenakan banyaknya penduduk yang menanam kelapa sawit, dan jenis perikanan air tawar, seperti ikan nila dan ikan lele.

Penduduk yang bermata pencaharian pedagang sebesar 157 orang atau 4,25 % dari jumlah penduduk Desa Marsawa. Penduduk yang profesi sebagai PNS sebanyak 25 orang atau 0,68 % dari jumlah penduduk Desa Marsawa.

Penduduk yang bekerja sebagai jasa pertukangan sebanyak 164 orang atau 4,44 % dari jumlah penduduk Desa Marsawa. Penduduk yang bermata pencaharian honorer adalah 17 orang atau 0,46 % dari jumlah penduduk Desa Marsawa. Bidan atau perawat sebanyak 13 orang atau 1,20 % dari jumlah penduduk Desa Marsawa. TNI/Polri sebanyak 4 orang atau 0,11 % dari jumlah penduduk Desa Marsawa. Pensiunan sebanyak 9 orang atau 0,24 % dari jumlah penduduk Desa Marsawa. Sopir atau angkutan sebanyak 60 orang atau 1,62 % dari jumlah penduduk Desa Marsawa. Buruh sebanyak 412 orang atau 11,15 % dari jumlah penduduk Desa Marsawa. Jasa persewaan sebanyak 6 orang atau 0,16 % dari jumlah penduduk Desa Marsawa. Swasta sebanyak 185 orang atau 5,01 % dari jumlah penduduk Desa Marsawa. Sedangkan penduduk yang tidak/belum bekerja adalah 110 orang atau 2,98 % dari jumlah penduduk di Desa Marsawa.

4.2 Karakteristik Pengusaha Tahu di Desa Marsawa

Karakteristik pengusaha tahu di Desa Marsawa, Kecamatan Sentajo Raya, Kabupaten Kuantan Singingi meliputi umur pengusaha, pendidikan pengusaha, jumlah tanggungan keluarga, dan pengalaman usaha dalam menjalankan usaha agroindustri tahu di Desa Marsawa. Karakteristik pengusaha tahu di Desa Marsawa dapat dilihat pada Tabel 5 dan Lampiran 1.

Tabel 5. Karakteristik Pengusaha Tahu di Desa Marsawa

No	Uraian	Nilai	Satuan
1	Umur	39	Tahun
2	Pendidikan	12	Tahun
3	Jumlah Tanggungan Keluarga	4	Orang
4	Pengalaman Usaha	11	Tahun

4.2.1 Umur

Umur adalah rentang kehidupan yang diukur dengan tahun, dikatakan masa awal dewasa adalah usia 18 – 40 tahun, dewasa madya adalah 41 – 60 tahun, dewasa lanjut > 60 tahun (Hurlock, 2000).

Umur pengusaha tahu di Desa Marsawa adalah 39 tahun, dan masih termasuk golongan umur produktif. Usia produktif sudah memiliki kemampuan skill dalam menjalankan usaha tahu di Desa Marsawa. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Priyono dan Yasin (2016), yang berpendapat bahwa usia produktif berada diantara 20 hingga 40 tahun. usia ini dianggap sangat produktif bagi tenaga kerja karena apabila usia dibawah 20 tahun rata-rata individu masih belum memiliki kematangan skill yang cukup selain itu juga masih dalam proses pendidikan. Sedangkan pada usia diatas 40 tahun mulai terjadi penurunan kemampuan fisik bagi individu.

4.2.2 Pendidikan

Pendidikan adalah waktu yang diperlukan pengusaha tahu di Desa Marsawa dalam menyelesaikan pendidikan formal pengusaha. Pendidikan pengusaha tahu di Desa Marsawah adalah pada jenjang pendidikan SLTA atau 12 tahun pendidikan formal. Lama pendidikan merupakan faktor yang cukup penting dalam usaha tahu di Desa Marsawa, karena dalam menjalankan usaha membutuhkan keahlian dan kecakapan dan wawasan tertentu.

Pendidikan juga berpengaruh terhadap kemampuan dalam mengadopsi teknologi dan keterampilan dalam melaksanakan usaha tahu. Oleh karena itu pendidikan sangat berpengaruh terhadap cara berpikir dan kreatifitas dalam upaya

pengembangan usaha tahu yang dijalankan oleh pengusaha tahu di Desa Marsawa, Kecamatan Sentajo Raya, Kabupaten Kuantan Singingi.

Pendidikan pengusaha tau di Desa Marsawa akan berpengaruh terhadap pola pikir untuk melaksanakan proses produksi tahu di Desa Marsawa, Kecamatan Sentajo Raya, Kabupaten Kuantan Singingi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Purwanti (2013) bahwa tingkat pengetahuan yang dipengaruhi oleh pendidikan, untuk tingkat pendidikan yang lebih tinggi, maka tingkat pengetahuannya juga lebih baik.

4.2.3 Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga adalah orang yang hidupnya ditanggung oleh kepala keluarga yang tinggal dalam satu rumah tangga, termasuk kepala rumah tangga itu sendiri. Karena semakin banyak jumlah tanggungan keluarga, maka kebutuhan keluarga dapat semakin tidak terpenuhi (Priyono dan Yasin, 2016).

Jumlah tanggungan keluarga pengusaha tahu di Desa Marsawa adalah sebanyak 4 orang, itu artinya sebagian keuntungan yang diperoleh dari usaha tahu di Desa Marsawa digunakan untuk memenuhi kebutuhan keluarga, seperti kebutuhan pendidikan, transportasi dan lain-lain sebagainya.

Jumlah tanggungan keluarga pengusaha tahu tergolong kecil, al ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Ahmuuadi (2007) yang menyatakan bahwa jumlah tanggungan besar apabila jumlah tanggungan lebih atau sama dengan 5 orang, dan dikatakan jumlah tanggungan kecil apabila jumlah tanggungan lebih kecil dari 5 orang.

4.2.4 Pengalaman Usaha

Pengalaman kerja yaitu seorang tenaga kerja untuk melakukan pekerjaan tertentu, pengalaman pekerjaan ini dinyatakan dalam pekerjaan yang harus dilakukan dan lamanya melakukan pekerjaan itu (Riyadi, 2015). Pengalaman pengusaha dalam menjalankan usaha tahu adalah 11 tahun.

Tingkat pengalaman pengusaha tahu menunjukkan lamanya pengusaha menjalankan usahanya. Pengalaman dapat mempengaruhi terhadap hasil produksi tahu di Desa Marsawa. Pengalaman pengusaha dalam berusaha maka kemungkinan resiko dalam menjalankan usaha tahu lebih mudah untuk diatasi.

Pengalaman usaha akan mempengaruhi pengetahuan dan kemampuan dalam menjalankan usaha tahu di Desa Marsawa, semakin lama pengalaman usaha, maka kemampuan dalam berusaha tahu juga akan menjadi baik. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Yuroh & Maesaroh, 2018) yang mengemukakan bahwa semakin lama pengalaman dalam menjalankan agroindustri akan semakin menguasai keterampilan teknis dan manajemen yang diperlukan dalam mengelola agroindustri, sehingga pendapatan yang diperoleh akan meningkat.

4.3 Proses Pembuatan Tahu

Proses pembuatan tahu pada usaha agroindustri tahu di Desa Marsawa adalah sebagai berikut:

a. Persiapan

Persipan dalam usaha agroindustri tahu adalah pemilihan kedelai. Jumlah kedelai yang digunakan adalah sebanyak 15 kg dalam satu kali produksi.

Pemilihan kedelai pada usaha agroindustri tahu di Desa Marsawa, Kecamatan Sentajo Raya, Kabupaten Kuantan Singingi adalah dengan melakukan proses sortir, maksudnya kedelai harus berkualitas baik, tanpa busuk maupun ada kotoran kotoran yang masih menempel. Hal ini dikarenakan kedelai yang tidak bagus atau masih ada kotoran yang menempel, maka produksi tahu tidak akan menjadi optimal atau tahu yang di hasilkan tidak bagus.

b. Pembersihan Kedelai

Pembersihan kedelai adalah proses pencucian yang akan digunakan dalam usaha agroindustri tahu di Desa Marsawa. Proses pencucian pada usaha agroindustri tahu di Desa Marsawa, Kecamatan Sentajo Raya, Kabupaten Kuantan Singingi bertujuan untuk membersihkan kotoran yang masih menempel pada kedelai, selain itu, proses pencucian juga memisahkan kacang kedelaiu dengan kulit yang terlepas ketika proses perendaman kedelai.

c. Perendaman Kedelai

Perendaman kedelai pada usaha agroindustri tahu di Desa Marsawa Kecamatan Sentajo Raya, Kabupaten Kuantan Singingi dilakukan selama 4 jam dimulai pada dini hari hingga sampai pada waktu subuh. Perendaman kedelai bertujuan agar melunakkan kedelai, sehingga tahu akan lebih mudah untuk dilakukan proses penggilingan. Selain itu kedelai yang lama direndam, kulitnya akan lebih mudah dilepas dan dibersihkan

d. Penggilingan Kedelai

Penggilingan kedelai pada usaha tahu di Desa Marsawa, Kecamatan Sentajo Raya, Kabupaten Kuantan Singingi sudah menggunakan mesin penggilingan, sehingga waktu dalam proses penggilingan tidak terlalu lama.

Penggilingan kedelai bertujuan untuk menghaluskan kedelai menjadi bubur kedelai, sehingga bisa dilakukan proses pembuatan tahu. Kedelai yang digiling diberikan sedikit air agar mempermudah proses penggilingan.

e. Perebusan Bubur Kedelai

Setelah dilakukan penggilingan, bubur kedelai dilakukan proses pemasakan atau perebusan. Perebusan bubur kedelai pada agroindustri tahu di Desa Marsawa, Kecamatan Sentajo Raya, Kabupaten Kuantan Singingi masih menggunakan alat yang sederhana, yaitu masih menggunakan tungku dan kayu bakar, yang artinya, pengusaha harus selalu mengontrol besar kecilnya api. Hal ini dikarenakan api yang digunakan tidak terlalu besar dan tidak terlalu kecil. Apabila api terlalu besar, maka bubur kedelai akan menjadi gosong, dan apabila api terlalu kecil, bubur kedelai tidak matang sempurna atau mentah.

f. Penyaringan

Setelah bubur kedelai di rebus, selanjutnya dilakukan proses penyaringan. Penyaringan pada usaha agroindustri tahu di Desa Marsawa, Kecamatan Sentajo Raya, Kabupaten Kuantan Singingi menggunakan kain halus sehingga bubur kedelai yang tidak halus ketika proses penyaringan tidak masuk kedalam proses pembuatan tahu. Selain itu penyaringan bubur kedelai bertujuan untuk memisahkan sari kedelai dengan ampas kedelai.

g. Penggumpalan Kedelai

Proses penggumpalan pada usaha agroindustri tahu di Desa Marsawa, Kecamatan Sentajo Raya, Kabupaten Kuantan Singingi adalah dengan menggunakan larutan asam cuka dengan air biasa. Apabila cuka tidak dilarutkan dengan air, maka rasa tahu akan menjadi asam..

h. Pencetakan Tahu

Setelah dilakukan bubur kedelai dicampur dengan larutan asam cuka, bubur kedelai tangsung dimasukkan kedalam alat pencetakan. Alat pencetakan yang digunakan pada usaha agroindustri tahu di Desa Marsawa, Kecamatan Sentajo Raya, Kabupaten Kuantan Singingi masih menggunakan alat tradisional yang terbuat dari kayu dan papan.

i. Pengepresan

Setelah bubur kedelai masuk ke dalam alat pencetakan, selanjutnya, tahu dilakukan pengepresan, untuk mengurangi kadar air dalam bubur tahu, sehingga mempermudah dalam proses pemotongan tahu. Pengepresan menggunakan papan yang diletakkan diatas cetakan kemudian ditekan dengan menggunakan batako, sehingga kandungan air dapat keluar.

j. Pemotongan Tahu

Setelah tahu di cetak, maka tahu dipotong sesuai dengan ukuran yang telah di siapkan sebelumnya yaitu dengan menggunakan penggaris kayu. Pemotongan dilakukan dengan menggunakan pisau kecil yang bersih. Setelah dilakukan pemotongan, tahu di pindah kan kedalam ember.

4.4 Analisis Usaha Agroindustri Tahu

Analisis usaha pada usaha agroindustri tahu di Desa Marsawa, Kecamatan Sentajo Raya, Kabupaten Kuantan Singingi bertujuan untuk mengetahui besarnya nilai biaya produksi, pendapatan, efisiensi, dan *Break Even Point*.

4.4.1 Analisis Biaya Produksi

Biaya produksi adalah uang yang dikeluarkan dalam melakukan usaha tahu di Desa Marsawa, Kecamatan Sentajo Raya, Kabupaten Kuantan Singingi.

Biaya produksi meliputi biaya tetap atau biaya penyusutan peralatan, biaya tidak tetap yang meliputi biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja, dan total biaya produksi.

4.4.1.1 Biaya Tetap (*Fixed Cost*)

Biaya tetap pada usaha agroindustri tahu di Desa Marsawa adalah jumlah biaya yang tidak dipengaruhi oleh besar kecilnya produksi, itu artinya, biaya tetap akan selalu dikeluarkan meskipun usaha tidak lagi melakukan produksi. Contoh biaya tetap adalah biaya penyusutan peralatan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 6 dan Lampiran 2.

Tabel 6. Biaya Penyusutan Peralatan per Produksi

No	Jenis Peralatan	Jumlah Biaya (Rp/produksi)	Persentase %
1	Baskom Perendaman Kedelai	200	1,46
2	Ember Kecil	89	0,65
3	Ember Cat/Ember Besar	544	3,99
4	Meja dan Cetakan	1.037	7,59
5	Batako Pengepresan	56	0,41
6	Penyaring Bubur Kedelai	133	0,98
7	Gantungan Penyaringan	27	0,20
8	Papan Press	778	5,70
9	Drum Perebusan	222	1,63
10	Tungku Perebusan	222	1,63
11	Gayung	67	0,49
12	Mesin Penggilingan Kedelai	6.222	45,57
13	Penggaris Kayu	13	0,10
14	Robin	4.000	29,29
15	Cutter	44	0,33
Jumlah		13.655	100

Sumber : Data yang Diolah, 2022

Berdasarkan Tabel 6, dapat dilihat bahwa jumlah biaya penyusutan peralatan adalah sebesar Rp 13.655,- per produksi. Biaya penyusutan tertinggi terletak pada biaya penyusutan alat penggilingan kedelai yaitu sebesar Rp 6.222,-

atau 45,57% % dari jumlah biaya penyusutan peralatan. Hal ini dikarenakan harga untuk pembelian alat penggilingan sebesar Rp 7.000.000 per unit. Sedangkan usia ekonomis penggilingan kedelai adalah selama 5 tahun.

Biaya penyusutan peralatan terendah terletak pada peralatan penggaris kayu yaitu sebesar Rp 13,- per unit. Rendahnya biaya penyusutan peralatan penggaris kayu dikarenakan harga penggaris kayu yang rendah, yaitu sebesar Rp 15.000,- per unit sedangkan usia ekonomis penggaris kayu adalah selama 5 tahun. Sehingga menyebabkan rendahnya biaya penyusutan peralatan penggaris kayu pada usaha agroindustri tahu di Desa Marsawa, Kecamatan Sentajo Raya, Kabupaten Kuantan Singingi.

Biaya penyusutan peralatan baskom perendaman kedelai adalah sebesar Rp 200,- atau 1,46 % dari jumlah biaya penyusutan peralatan. Biaya penyusutan ember kecil adalah sebesar Rp 89,- atau 0,65 % dari jumlah biaya penyusutan peralatan. Biaya penyusutan ember cat/ember besar adalah Rp 544,- atau 3,99 % dari jumlah biaya penyusutan peralatan. Biaya penyusutan meja dan cetakan adalah sebesar Rp 1.037,- atau 7,59 % dari jumlah biaya penyusutan. Biaya penyusutan batako pengepresan sebesar Rp 56,- atau 0,41 % dari jumlah biaya penyusutan peralatan.

Biaya penyusutan penyaring bubur kedelai sebesar Rp 133,- atau 0,98 % dari jumlah biaya penyusutan peralatan. Biaya penyusutan gantungan penyaringan adalah sebesar Rp 27,- atau 0,20 % dari jumlah biaya penyusutan peralatan. Biaya penyusutan papan press adalah sebesar Rp 778,- atau 5,70% dari jumlah biaya penyusutan peralatan. Biaya penyusutan drum perebusan adalah sebesar Rp 111,-

atau 1,63 % dari jumlah biaya penyusutan peralatan. Biaya penyusutan tungku perebusan sebesar Rp 222,- atau 1,63 % dari jumlah biaya penyusutan peralatan. Biaya penyusutan gayung sebesar Rp 67,- atau 0,49 % dari jumlah biaya penyusutan peralatan. Biaya penyusutan alat mesin robin adalah sebesar Rp 4.000,- atau 29,29 % dari jumlah biaya penyusutan peralatan. Biaya penyusutan cutter adalah Rp 44,- atau 0,33 % dari jumlah biaya penyusutan peralatan pada usaha agroindustri tahu di Desa Marsawa, Kecamatan Sentajo Raya, Kabupaten Kuantan Singingi.

4.4.1.2 Biaya Tidak Tetap (*Variable Cost*)

Biaya tidak tetap adalah biaya yang dikeluarkan pada usaha agroindustri tahu di Desa Marsawa yang dipengaruhi oleh besar kecilnya produksi. Itu artinya biaya tidak tetap akan dikeluarkan ketika usaha menjalankan produksi tahu dan tidak dikeluarkan ketika usaha tidak melakukan produksi tahu. Biaya tidak tetap pada usaha agroindustri tahu di Desa Marsawa meliputi biaya bahan baku, biaya penunjang, dan biaya tenaga kerja dalam keluarga.

4.4.1.2.1 Biaya Bahan Baku dan Penunjang

Biaya bahan baku meliputi biaya pembelian kacang kedelai. Sedangkan biaya penunjang meliputi biaya pembelian kayu bakar, minyak tanah, minyak solar, dan plastik. Untuk lebih jelasnya, biaya bahan baku dan penunjang dapat dilihat pada Tabel 7 dan Lampiran 3.

Tabel 7. Biaya Bahan Baku dan Penunjang per Produksi

No	Uraian	Jumlah (Rp/produksi)	Persentase %
A. Biaya Bahan Baku			
1	Kedelai	193.500	77,37
B. Biaya Penunjang			
1	Kayu Bakar	25.000	10,00
2	Minyak Tanah	600	0,24
3	Minyak Solar	21.000	8,40
4	Asam Cuka	10.000	4,00
Jumlah		250.100	100

Sumber: Data yang diolah, 2022

Berdasarkan Tabel 7, maka dapat dilihat bahwa jumlah biaya bahan baku dan penunjang adalah sebesar Rp 250.100,-per produksi. Biaya tinggi terletak pada biaya pembelian kedelai sebesar Rp 193.000,- atau 77,37 % dari jumlah biaya bahan baku dan biaya penunjang. Tingginya biaya bahan baku dikarenakan jumlah kedelai yang dibutuhkan dalam usaha agroindustri tahu di Desa Marsawa adalah sebesar 15 kg dalam satu kali produksi, dan harga kedelai sebesar Rp 12.900,- per kg. sehingga biaya pembelian kedelai sebesar Rp 193.500,- dalam satu kali produksi.

Biaya terendah terletak pada biaya pembelian minyak tanah yaitu sebesar Rp 600,- atau 0,60 % dalam satu kali produksi. Hal ini dikarenakan jumlah minyak tanah yang dibutuhkan adalah sebanyak 0,05 liter, sedangkan harga minyak tanah sebesar Rp 12.000,- per liter, sehingga diperoleh biaya pembelian minyak tanah sebesar Rp 600,- dalam satu kali produksi tahu.

Biaya pembelian kayu bakar adalah Rp 25.000,- atau 10,00 % dari jumlah biaya bahan baku dan penunjang. Biaya pembelian minyak solar sebesar Rp 21.000 atau 8,40 % dari jumlah biaya bahan baku dan penunjang. Biaya pembelian asam cuka sebesar Rp 10.000,- atau 4,00 % dari jumlah biaya bahan

baku dan biaya penunjang pada usaha agroindustri tahu di Desa Marsawa, Kecamatan Sentajo Raya, Kabupaten Kuantan Singingi.

4.4.1.2.2 Biaya Tenaga Kerja Dalam Keluarga

Biaya tenaga kerja adalah uang yang dikeluarkan dalam usaha agroindustri tahu dalam pembayaran tenaga kerja. Tenaga kerja pada usaha agroindustri tahu di Desa Marsawa adalah tenaga kerja dalam keluarga. Yang artinya, upah yang seharusnya diberikan, maka di kembalikan kepada keuntungan usaha tahu di Desa Marsawa. Untuk lebih jelasnya, biaya tenaga kerja dalam keluarga dapat dilihat pada Tabel 8 dan Lampiran 4.

Tabel 8. Biaya Tenaga Kerja Dalam Keluarga per Produksi

No	Uraian	Jumlah (Rp)	Persentase
1	Persiapan	10.417	14,58
2	Pembersihan Kedelai	12.500	17,49
3	Perendaman Kedelai	2.083	2,92
4	Penggilingan Kedelai	2.083	2,92
5	Perebusan Bubur Kedelai	20.833	29,15
6	Penyaringan	3.125	4,37
7	Penggumpalan Kedelai	625	0,87
8	Pencetakan	7.292	10,20
9	Pengepresan	4.167	5,83
10	Pemotongan Tahu	8.333	11,66
Jumlah		71.458	100

Sumber: Data yang Diolah, 2022

Berdasarkan Tabel 8, maka dapat dilihat bahwa jumlah biaya tenaga kerja dalam proses produksi adalah sebesar Rp 71.458,-. Biaya tertinggi terletak pada biaya perebusan bubur kedelai yaitu Rp 20.833,- atau 29,15 % dari jumlah biaya tenaga kerja. Tingginya biaya perendaman kedelai dikarenakan waktu yang

dibutuhkan dalam proses perebusan adalah selama 50 menit sehingga HOK yang dibutuhkan adalah sebesar 0,21 HOK.

Biaya terendah terletak pada penggumpalan kedelai yaitu sebesar Rp 625,- atau 0,87 % dari jumlah biaya tenaga kerja pada usaha tahu di Desa Marsawa. Rendahnya biaya dalam penggilingan dikarenakan waktu yang dibutuhkan hanya selama 3 menit sehingga HOK yang dibutuhkan sebanyak 0,01 HOK. Cepatnya dalam proses penggilingan dikarenakan dalam proses penggilingan pengusaha menggunakan mesin, sehingga mempercepat proses penggilingan.

Biaya tenaga kerja persiapan sebesar Rp 10.417,- atau 14,58 % dari jumlah biaya tenaga kerja. Biaya pembersihan kedelai sebesar Rp 12.500,- atau 17,49 % dari jumlah biaya tenaga kerja. Biaya perendaman dan penggilingan masing-masing sebesar Rp 2.083,- atau 2,92 % dari jumlah biaya tenaga kerja, dan penyaringan sebesar Rp 3.125,- atau 4,37 % dari jumlah biaya tenaga kerja pada usaha tahu di Desa Marsawa.

Biaya tenaga kerja pengepresan sebesar Rp 4.167,- atau 5,83 % dari jumlah biaya tenaga kerja. Biaya tenaga kerja pencetakan sebesar Rp 7.292,- atau 10,20 % dari jumlah biaya tenaga kerja. Biaya tenaga kerja pemotongan tahu sebesar Rp 8.333,- atau 11,66 % dari jumlah biaya tenaga kerja pada usaha tahu di Desa Marsawa, Kecamatan Sentajo Raya, Kabupaten Kuantan Singingi.

4.4.1.3 Total Biaya (*Total Cost*)

Total biaya adalah penjumlahan antara biaya tetap dan biaya tidak tetap pada usaha agroindustri tahu di Desa Marsawa, Kecamatan Sentajo Raya,

Kabupaten Kuantan Singingi. untuk lebih jelasnya, total biaya dapat dilihat pada Tabel 9 dan Lampiran 5.

Tabel 9. Biaya Total Usaha Agroindustri Tahu per Produksi

No	Jenis Biaya	Jumlah (Rp/produksi)	Persentase %
1	Biaya Tetap	13.655	4,07
2	Biaya Tidak Tetap	321.558	95,93
	Jumlah Biaya	335.213	100

Sumber : Data yang Diolah, 2022

Berdasarkan Tabel 9, maka dapat dilihat bahwa total biaya yang dikeluarkan dalam usaha agroindustri tahu di Desa Marsawa adalah sebesar Rp 335.213,- per produksi. Biaya tertinggi terletak pada biaya tidak tetap yaitu sebesar Rp 321.558,- atau 95,93% dari total keseluruhan biaya pada usaha tahu di Desa Marsawa. Tingginya biaya tidak tetap dikeluarkan untuk pembelian bahan baku dan penunjang serta biaya tenaga kerja.

Biaya tidak tetap tertinggi terletak pada biaya pembelian kedelai yaitu sebesar Rp 193.500,- hal ini dikarenakan kebutuhan kedelai dalam satu kali produksi adalah sebesar 15 kg kedelai, sedangkan harga kedelai juga tinggi yaitu sebesar Rp 12.900,- per kg, sehingga diperoleh biaya pembelian kedelai sebesar Rp 193.500,- dalam satu kali produksi tahu di Desa Marsawa, Kecamatan Sentajo raya, Kabupaten Kuantan Singingi.

Biaya terendah terletak pada biaya tetap yaitu sebesar Rp 13.665,- atau 4,07% dari total keseluruhan biaya pada usaha agroindustri tahu di Desa Marsawa. Rendahnya biaya tetap dikarenakan usia ekonomis peralatan yang lama, meskipun harga peralatan tersebut tidak tinggi. Seperti mesin alat penggilingan kedelai dengan harga per unitnya sebesar Rp 7.000.000,- tetapi dikarenakan usia

ekonomis yang lama yaitu 5 tahun, sehingga biaya yang dikeluarkan oleh mesin penggilingan adalah sebesar Rp 6.222,- per satu kali produksi tahu.

4.4.2 Analisis Pendapatan

Pendapatan adalah sejumlah uang yang diperoleh oleh usaha tahu di Desa Marsawa, Kecamatan Sentajo Raya, Kabupaten Kuantan Singingi dalam menjalankan usaha tahu. Pendapatan terdiri dari pendapatan kotor dan pendapatan bersih.

4.4.2.1 Pendapatan Kotor (*Total Revenue*)

Pendapatan kotor adalah pendapatan yang diperoleh dari perkalian antara produksi tahu dengan harga produksi tahu pada usaha agroindustri di Desa Marsawa, Kecamatan Sentajo Raya, Kabupaten Kuantan Singingi. untuk lebih jelasnya, pendapatan kotor dapat dilihat pada Tabel 10 dan Lampiran 6.

Tabel 10. Pendapatan Kotor Usaha Tahu di Desa Marsawa per Produksi

No	Uraian	Jumlah
1	Produksi (Kg/produksi)	54,07
2	Harga (Rp/Kg)	9.077
3	Pendapatan Kotor (Rp/produksi)	490.793

Sumber : Data yang Diolah, 2022

Berdasarkan Tabel 10, maka dapat dilihat bahwa jumlah pendapatan kotor pada usaha agroindustri tahu di Desa Marsawa adalah sebesar Rp 490.793,- dalam satu kali produksi tahu. Pendapatan kotor diperoleh dari hasil perkalian antara produksi sebesar 54,07 kg dengan harga sebesar Rp 313,- per butir, sehingga diperoleh pendapatan kotor sebesar Rp 490.793,- dalam satu kali produksi.

4.4.2.2 Pendapatan Bersih

Pendapatan bersih adalah jumlah uang yang diterima oleh pengusaha tahu di Desa Marsawa yang telah dikurangi dengan total biaya produksi tahu dalam satu kali produksi. Untuk lebih jelasnya, pendapatan bersih dapat dilihat pada Tabel 11 dan Lampiran 7.

Tabel 11. Pendapatan Bersih Usaha Tahu di Desa Marsawa per Produksi

No	Uraian	Jumlah
1	Pendapatan Kotor (Rp/produksi)	490.793
2	Total Biaya (Rp/produksi)	335.213
3	Pendapatan Bersih (Rp/produksi)	155.580

Sumber : Data yang Diolah, 2022

Berdasarkan Tabel 11, maka dapat dilihat bahwa jumlah pendapatan bersih pada usaha tahu di Desa Marsawa, Kecamatan Sentajo Raya, Kabupaten Kuantan Singingi adalah sebesar Rp 155.580,- dalam satu kali produksi. Pendapatan bersih diperoleh dari selisih antara pendapatan kotor sebesar Rp 490.793,- per produksi dengan total biaya sebesar Rp 335.213,- sehingga diperoleh pendapatan bersih sebesar Rp 155.580,- dalam satu kali produksi tahu di Desa Marsawa.

4.4.2.3 Pendapatan Kerja Keluarga

Pendapatan kerja keluarga adalah pendapatan riil yang diterima oleh pengusaha tahu di Desa Marsawa dalam menjalankan usahanya. Pendapatan kerja keluarga diperoleh dari penjumlahan antara pendapatan bersih, upah tenaga kerja dalam keluarga, dan nilai sisa penyusutan peralatan 20 %. Untuk lebih jelasnya, pendapatan kerja keluarga dapat dilihat pada Tabel 12 dan Lampiran 8.

Tabel 12. Pendapatan Kerja Keluarga

No	Uraian	Jumlah
1	Pendapatan Bersih (Rp/Produksi)	155.580
2	Upah Tenaga Kerja Dalam Keluarga (Rp/produksi)	71.458
3	Nilai Penyusutan Peralatan (Rp/produksi)	13.655
	Pendapatan Kerja Keluarga	240.693

Sumber: Data yang Diolah, 2022

Berdasarkan Tabel 12, maka dapat dilihat bahwa jumlah pendapatan kerja keluarga pada usaha tahu di Desa Marsawa, Kecamatan Sentajo Raya, Kabupaten Kuantan Singingi adalah sebesar Rp 240.693,- pendapatan kerja keluarga diperoleh dari penjumlahan antara pendapatan bersih sebesar Rp 155.580,-, upah tenaga kerja dalam keluarga sebesar Rp 71.458,- dan nilai sisa penyusutan peralatan sebesar Rp 13.655,- sehingga diperoleh pendapatan kerja keluarga sebesar Rp240.693,-.

Pendapatan kerja keluarga yang diperoleh dari usaha tahu di Desa Marsawa sebagian digunakan sebagai kebutuhan keluarga, seperti biaya makan, transportasi, serta pendidikan keluarga baik formal maupun non-formal yang diikuti oleh keluarga pengusaha tahu di Desa Marsawa, Kecamatan Sentajo Raya, Kabupaten Kuantan Singingi.

4.4.3 Efisiensi Usaha (R/C Ratio)

Efisiensi adalah perbandingan antara pendapatan kotor dengan total biaya usaha agroindustri tahu di Desa Marsawa, Kecamatan Sentajo Raya, Kabupaten Kuantan Singingi. untuk lebih jelasnya, nilai efisiensi dapat dilihat pada Tabel 13 dan Lampiran 7.

Tabel 13. Efisiensi Usaha Tahu di Desa Marsawa

No	Uraian	Jumlah
1	Pendapatan Kotor (Rp/produksi)	490.793
2	Total Biaya (Rp/produksi)	335.213
	RCR	1,46

Sumber : Data yang Diolah, 2022

Berdasarkan Tabel 13, maka dapat dilihat bahwa nilai efisiensi pada usaha agroindustri tahu di Desa Marsawa adalah 1,46 yang artinya apabila biaya yang dikeluarkan Rp 1,-, maka pendapatan kotor sebesar Rp 1,46,- dan pendapatan bersih sebesar Rp 0,46,-. Dikarenakan nilai efisiensi sebesar 1,46 dan lebih besar dari 1, maka usaha agroindustri tahu di Desa Marsawa, Kecamatan Sentajo Raya, Kabupaten Kuantan Singingi dinyatakan layak untuk dikembangkan.

Nilai efisiensi usaha agroindustri tahu di Desa Marsawa, Kecamatan Sentajo Raya, Kabupaten Kuantan Singingi diperoleh dari pembagian antara pendapatan kotor sebesar Rp 490.793,- dengan total biaya produksi sebesar Rp 335.213,- maka diperoleh nilai efisiensi sebesar 1,46.

Usaha agroindustri tahu di Desa Marsawa telah dinyatakan layak, meskipun begitu, maka diharapkan pengusaha tahu untuk lebih mengembangkan skala usaha ke yang lebih besar, seperti penggunaan teknologi yang lebih modern sehingga mempercepat dalam proses produksi tahu di Desa Marsawa, dan pendapatan yang diterima pengusaha juga akan meningkat dibandingkan hanya dengan menggunakan peralatan yang masih tradisional.

4.4.4 Analisis *Break Even Point*

Analisis *Break Even Point* adalah suatu analisis untuk melihat titik impas yang diperoleh dari kegiatan dalam menjalankan usaha agroindustri tahu di Desa

Marsawa, Kecamatan Sentajo Raya, Kabupaten Kuantan Singingi. Analisis *Break Even Point* terdiri dari BEP produksi dan BEP harga.

4.4.4.1 BEP Produksi

BEP produksi pada usaha agroindustri tahu di Desa Marsawa adalah titik impas yang harus diproduksi oleh pengusaha tahu. BEP produksi diperoleh dari pembagian antara total biaya dengan harga produksi tahu di Desa Marsawa. Untuk lebih jelasnya, BEP produksi dapat dilihat pada Tabel 14 dan Lampiran 7.

Tabel 14. BEP Produksi Usaha Tahu di Desa Marsawa per Produksi

No	Uraian	Jumlah (Rp)
1	Total Biaya (Rp/produksi)	335.213
2	Harga (Rp/butir)	9.077
	Jumlah	37

Sumber : Data yang Diolah, 2022

Berdasarkan Tabel 14, maka dapat dilihat bahwa nilai BEP produksi sebesar 37 butir. Itu artinya apabila pengusaha tahu memproduksi di bawah angka 37 kg maka usaha agroindustri tahu di Desa Marsawa akan mengalami kerugian, dan apabila pengusaha memproduksi lebih dari 37 kg maka usaha agroindustri tahu di Desa Marsawa akan menguntungkan, dan apabila pengusaha memproduksi 37 kg maka usaha mengalami titik impas yang artinya usaha agroindustri tahu tidak untung dan tidak rugi. Sementara itu produksi tahu sebesar 54,07 kg, dan telah melewati BEP produksi dan usaha telah mengalami keuntungan.

4.4.4.2 BEP Harga

BEP harga pada usaha agroindustri tahu di Desa Marsawa adalah titik impas harga yang harus diberikan kepada konsumen tahu. BEP harga diperoleh

dari pembagian antara total biaya dengan produksi tahu di Desa Marsawa. Untuk lebih jelasnya, BEP harga dapat dilihat pada Tabel 15 dan Lampiran 7.

Tabel 15. BEP Harga Usaha Tahu di Desa Marsawa per Produksi

No	Uraian	Jumlah
1	Total Biaya (Rp/produksi)	335.213
2	Produksi (Keping)	54
	BEP Harga	6.200

Sumber : Data yang Diolah, 2022

Berdasarkan Tabel 14, maka dapat dilihat bahwa nilai BEP produksi sebesar Rp 6.200/kg. Itu artinya apabila pengusaha tahu menetapkan harga produksi di bawah angka Rp 6.200/ kg maka usaha agroindustri tahu di Desa Marsawa akan mengalami kerugian, dan apabila pengusaha memproduksi lebih dari Rp 6.200/ kg maka usaha agroindustri tahu di Desa Marsawa akan menguntungkan, dan apabila pengusaha memproduksi Rp 6.200/ kg maka usaha mengalami titik impas yang artinya usaha agroindustri tahu tidak untung dan tidak rugi. Sementara itu produksi tahu sebesar Rp 9.077/ kg, dan telah melewati BEP harga dan usaha telah mengalami keuntungan.

V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan tersebut, maka kesimpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Biaya produksi yang dikeluarkan dalam usaha agroindustri tahu adalah sebesar Rp 335.213,- dalam satu kali produksi. Pendapatan kotor adalah sebesar Rp 490.793,-, pendapatan bersih sebesar Rp 155.580,- dalam satu kali produksi dan pendapatan kerja keluarga sebesar Rp 240.693,- dalam satu kali produksi. Nilai efisiensi adalah sebesar 1,46, yang artinya apabila biaya yang dikeluarkan Rp 1,- maka pendapatan kotor sebesar Rp 1,46, dan pendapatan bersih sebesar Rp 0,46,-
2. Nilai BEP produksi adalah sebesar 37 kg yang artinya pengusaha harus memproduksi diatas 37 kg untuk memperoleh keuntungan dan BEP harga sebesar Rp 6.200,- per kg yang artinya pengusaha harus menjual diatas harga Rp 6.200,- per kg untuk memperoleh keuntungan.

5.2 Saran

Saran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi pemilik usaha tahu di Desa Marsawa, Kecamatan Sentajo Raya disarankan untuk menambah jumlah kedelai yang digunakan sehingga produksi juga akan meningkat.
2. Bagi pemerintah Daerah Kabupaten Kuantan Singingi disarankan untuk lebih memperhatikan potensi usaha di bidang pertanian, sehingga kesejahteraan masyarakat akan tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. 2004. *Press Relations Kiat Hubungan dengan Media Masa*. Cet. Kedua ed. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ahmadi, A. 2007. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Baridwan, Z. 2008. *Sistem Akuntansi Penyusunan Prosedur dan Metode*. Yogyakarta: BPFE.
- BPS Kuantan Singingi 2021. *Kabupaten Kuantan Singingi dalam Angka 2021*. Teluk Kuantan: BPS Kuantan Singingi.
- Bustami, Bastian & Nurlela 2013. *Akuntansi Biaya*. 4 ed. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Carter & Usry 2006. *Akuntansi Biaya*. Edisi 13 ed. Jakarta: Salemba Empat.
- Darmawan, T. 2002. *Pertanian Mandiri*. Palembang: PT Niaga Swadaya.
- Gasperz 1999. *Ekonomi Manajerial Pembuatan Keputusan Bisnis*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Gilarso, T. 1992. *Pengantar Ilmu EKonomi Bagian Makro*. Yogyakarta: Kanisius.
- Guan, L., Hansen, D. & Mowen, M.M. 2009. *Cost Management*. 6 ed. USA: South-Western Cengage Learning.
- Harahap, S.S. 2004. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Horngren, C.T., Datar, S.M. & Foster, G. 2008. *Akuntansi Biaya : Penekanan Manajerial*. Sebelas ed. Jakarta: Indeks.
- Hurlock 2000. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Ibrahim, Y. 2003. *Studi Kelayakan Bisnis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kantor Desa Marsawah 2022. *Profil Desa Marsawah Kecamatan Sentajo Raya, Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau*.
- Kastyanto, F.. 1999. *Membuat Tahu*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Kementerian Lingkungan Hidup 2006. *Pemanfaatan Limbah Tahu Menjadi Biogas*. Jakarta: Menteri Negara Lingkungan Hidup.
- Kuswandi 2005. *Meningkatkan Laba Melalui Pendekatan Akuntansi Keuangan dengan Akuntansi Biaya*. Jakarta: PT Elex Media Kumpputindo.
- Lubis, A.I. 2009. *Akuntansi Keperilakuan*. 2 ed. Jakarta: Salemba Empat.
- Manullang, S.R. & Darus 2021. *Analisis Usaha Agroindustri Tahu (Studi Kasus Agroindustri Tahu Pak Gutd di Kecamatan Mandau, Kabupaten Bengkalis)*.

- Jurnal Agroteknologi Agribisnis dan Akuakultur, 1(1): 41–48. Tersedia di <https://journal.uir.ac.id/index.php/jar/article/view/7357> [Accessed 22 Mei 2022].
- Marewa, L.. 2015. *Kencing Manis (Diabetes Mellitus) di Sulawesi Selatan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Mulyadi 2005. *Akuntansi Biaya*. 5 ed. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Munawir, S. 2010. *Analisis Laporan Keuangan*. 4 ed. Yogyakarta: Liberty.
- Prawirosentono, S. 2001. *Manajemen Operasi Analisis dan Studi Kasus*. Ketiga ed. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Prawirosentono, S. 2011. *Manajemen Operasi*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Purba 2002. *Analisis dan Perencanaan Keuangan*. satu ed. Medan.
- Purwanti, O.. 2013. *Analisis Faktor-Faktor Risiko Terjadinya Ulkus Kaki Pada Pasien Diabetes Mellitus di RSUD dr. Moewardi*. Surakarta ed. Prosiding Seminar Ilmiah Nasional.
- Putri, N.D.M., Mahrani, M. & Sasmi, M. 2019. *Analisis Pendapatan Agroindustri Tahu di Desa Kuantan Sako Kecamatan Logas Tanah Darat Kabupaten Kuantan Singingi (Studi Kasus Pada Agroindustri Tahu Mbak Rubingah)*. JAS (Jurnal Agri Sains), 3(1). Tersedia di <https://ojs.umb-bungo.ac.id/index.php/JAS/article/view/271> [Accessed 22 Mei 2022].
- Saputra, A., Maharani, E. & Muwardi, D. 2016. *Analisis Usaha Agroindustri Tahu (Studi Kasus pada Usaha Agroindustri Tahu Bapak Warnok di Desa Kuok Kecamatan Kuok Kabupaten Kampar)*. Jom Faperta UR, 3(2). Tersedia di <https://media.neliti.com/media/publications/188718-ID-analisis-usaha-agroindustri-tahu-studi-k.pdf> [Accessed 22 Mei 2022].
- Saragih, B. 2004. *Perkembangan Mutakhir Pertanian Indonesia dan Agenda Pembangunan ke Depan*. Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian. Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya Malang.
- Soekartawi 1984. *Analisis Usahatani*. Jakarta: UI-Press.
- Soekartawi 1996. *Pembangunan Pertanian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Soekartawi 2001. *Pengantar Agroindustri*. 1 ed. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Soekartawi 2002. *Prinsip Dasar Manajemen Pemasaran Hasil-Hasil Pertanian Teori dan Aplikasinya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Soekartawi 2003. *Agribisnis Teori dan Aplikasinya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Soekartawi 2006. *Analisis Usahatani*. Jakarta: UI-Press.

- Soetriono, Suwandari & Rijanto 2006. *Pengantar Ilmu Pertanian*. Malang: Bayumedia Publishing.
- Stice & Skousen 2009. *Akuntansi Intermediate*. 16 ed. Jakarta: Salemba Empat.
- Sukirno, S. 2002. *Makro Ekonomi Modern*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Suratijah, K. 2015. *Ilmu Usahatani Edisi Revisi*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Susanti, R. 2010. *Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Kasus pada Perusahaan Go Public yang Listed Tahun 2005-2008)*. Universitas Diponegoro Semarang. Tersedia di <http://eprints.undip.ac.id/23439/>.
- Tunggal, A.W. 1993. *Manajemen Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Yamit, Z. 1998. *Manajemen Produksi dan Operasi*. 1 ed. Yogyakarta: Ekonisia Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
- Yuroh, F. & Maesaroh, I. 2018. *Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Pendapatan dan Produktivitas Agroindustri Gula Kelapa di Kabupaten Pangandaran*. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 4(2): 254–273. Tersedia di <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/mimbaragribisnis/article/view/1451> [Accessed 15 Januari 2022].
- Yusuf, A.H. 1997. *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: AMP-YKPN.
- Zulkifli & Hernanto 2003. *Manajemen Biaya*. Yogyakarta: BPFE.

Lampiran 1. Karakteristik Responden Usaha Agroindustri Tahu di Desa Marsawa

No	Nama	Umur (th)	Tanggungungan Keluarga (org)	Pengalaman Usaha (Th)	Pendidikan (Th)
1	Juned	39	4	11	12

Lampiran 2. Biaya Penyusutan Usaha Agroindustri Tahu di Desa Marsawa per Produksi

No	Jenis peralatan	Volume (Unit)	Harga (Rp/Unit)	Jumlah (Rp)	Nilai Sisa Penyusutan (20%)	Usia Ekonomis (th)	Nilai Penyusutan (Rp/tahun)	Periode produksi dalam 1 tahun	Nilai Penyusutan (Rp/produksi)	Persentase %
	1	2	3	4=2*3	5= 20%*4	6	7=(4-5)/6	8	9=7/8	10
1	Baskom Perendaman Kedelai	3	30.000	90.000	18.000	2	36.000	180	200	1,46
2	Ember Kecil	2	20.000	40.000	8.000	2	16.000	180	89	0,65
3	Ember Cat/Ember Besar	7	35.000	245.000	49.000	2	98.000	180	544	3,99
4	Meja dan Cetakan	7	100.000	700.000	140.000	3	186.667	180	1.037	7,59
6	Batako Pengepresan	5	2.500	12.500	2.500	1	10.000	180	56	0,41
7	Penyaring Bubur Kedelai	1	150.000	150.000	30.000	5	24.000	180	133	0,98
8	Gantungan Penyaringan	1	30.000	30.000	6.000	5	4.800	180	27	0,20
9	Papan Press	7	125.000	875.000	175.000	5	140.000	180	778	5,70
10	Drum Perebusan	1	250.000	250.000	50.000	5	40.000	180	222	1,63
11	Tungku Perebusan	1	250.000	250.000	50.000	5	40.000	180	222	1,63
12	Gayung	2	15.000	30.000	6.000	2	12.000	180	67	0,49
13	Mesin Penggilingan Kedelai	1	7.000.000	7.000.000	1.400.000	5	1.120.000	180	6.222	45,57
14	Penggaris Kayu	1	15.000	15.000	3.000	5	2.400	180	13	0,10
15	Robin	1	4.500.000	4.500.000	900.000	5	720.000	180	4.000	29,29
16	Cutter	2	5.000	10.000	2.000	1	8.000	180	44	0,33
Jumlah		42	12.527.500	14.197.500	2.839.500	53	2.457.867	2.700	13.655	100
Rata-rata		3	835.167	946.500	189.300	4	163.858	180	910	6,67

Lampiran 3. Biaya Bahan Baku dan Penunjang Usaha Tahu per Produksi

No	Biaya Bahan Baku dan Penunjang	Volume	Satuan	Harga (Rp/Satuan)	Jumlah (Rp)
A. Biaya Bahan Baku					
1	Kedelai	15	Kg	12.900	193.500
B. Biaya Penunjang					
1	Kayu Bakar	0,1	Kubik	250.000	25.000
2	Minyak Tanah	0,05	Liter	12.000	600
3	Minyak Solar	3	Liter	7.000	21.000
4	Asam Cuka	0,4	Liter	25.000	10.000
Jumlah				306.900	250.100
Rata-rata				61.380	50.020

Lampiran 4. Biaya Tenaga Kerja Dalam Keluarga per Produksi

No	Uraian Kegiatan	Jam Kerja (menit)	Jam Kerja (Jam/produksi)	Jumlah Tenaga Kerja (org)	HOK dalam 1 Hari	HOK	Upah (Rp/HOK)	Upah (Rp/produksi)	Persentase %
	1	2	3=2/60 menit	4	5	6=(3*4)/5	7	8=6*7	9
1	Persiapan	25	0,42	2	8	0,10	100.000	10.417	14,58
2	Pembersihan Kedelai	30	0,50	2	8	0,13	100.000	12.500	17,49
3	Perendaman Kedelai	5	0,08	2	8	0,02	100.000	2.083	2,92
4	Penggilingan Kedelai	10	0,17	1	8	0,02	100.000	2.083	2,92
5	Perebusan Bubur Kedelai	50	0,83	2	8	0,21	100.000	20.833	29,15
6	Penyaringan	15	0,25	1	8	0,03	100.000	3.125	4,37
7	Penggumpalan Kedelai	3	0,05	1	8	0,01	100.000	625	0,87
8	Pencetakan	35	0,58	1	8	0,07	100.000	7.292	10,20
9	Pengepresan	20	0,33	1	8	0,04	100.000	4.167	5,83
10	Pemotongan Tahu	20	0,33	2	8	0,08	100.000	8.333	11,66
Jumlah		213	3,55	15	80	0,71	1.000.000	71.458	100,00
Rata-rata		21,30	0,36	2	8	0,07	100.000	7.146	10,00

Lampiran 5. Total Biaya Usaha Agroindustri Tahu di Desa Marsawa per Produksi

No	Jenis Biaya	Jumlah (Rp/produksi)	Persentase %
A. Biaya Tetap			
1	Biaya Penyusutan Peralatan	13.655	4,07
B. Biaya Tidak Tetap			
2	Biaya Bahan Baku dan Penunjang	250.100	74,61
3	Biaya Tenaga Kerja Dalam Keluarga	71.458	21,32
Jumlah		335.213	100
Rata-rata		111.738	33

Lampiran 6. Produksi dan Penerimaan Usaha Agroindustri Tahu per Produksi

No	Jumlah Proses Cetakan	Produksi per Cetakan (Potong)	Produksi (Potong/produksi)	Jumlah Tahu Per Kg (Potong)	Produksi (Kg/produksi)	Harga (Rp/Potong)	Harga (Rp/kg)	Pendapatan Kotor (Rp/produksi)
	(1)	(2)	(3=1*2)	(4)	(5=3/4)	(6=Rp 5.000/16 potong)	(7=4*6)	(8=5*7)
1	7	224	1.568	29	54,07	313	9.077	490.793

Lampiran 7. Analisis Usaha Agroindustri Tahu di Desa Marsawa per Produksi

No	Produksi (kg)	Harga (Rp/kg)	Pendapatan Kotor (Rp/produksi)	Total Biaya (Rp/produksi)	Pendapatan Bersih (Rp/produksi)	RCR	BEP Harga (Rp/kg)	BEP Produksi (kg/produksi)
	1	2	3=1*2	4	5=3-4	6=3/4	7=4/1	8=4/2
1	54,07	9.077	490.793	335.213	155.580	1,46	6.200	37

Lampiran 8. Pendapatan Kerja Keluarga Usaha Agroindustri Tahu per Produksi

No	Uraian	Jumlah
1	Pendapatan Bersih (Rp/produksi)	155.580
2	Upah TKDK (Rp/produksi)	71.458
3	Nilai Penyusutan Peralatan (Rp/produksi)	13.655
Pendapatan Kerja Keluarga (Rp)		240.693

Lampiran 9. Dokumentasi Penelitian



Gambar 1. Tempat Produksi Usaha Tahu di Desa Marsawa



Gambar 2. Proses Penggilingan Kedelai



Gambar 3. Proses Perebusan Bubur Kedelai



Gambar 4. Proses Penyaringan Bubur Kedelai



Gambar 5. Proses Pencetakan Tahu



Gambar 6. Proses Pencetakan Tahu